

## **BAB 4**

### **KESIMPULAN**

#### **4.1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan yang ada pada Bab 3, penulis mendapatkan kesimpulan bahwa terdapat beberapa hal berkaitan dengan proses yang anggota Komunitas Solo is Solo Collective Muralis lakukan dalam mengolah isu publik menjadi kritik sosial dalam mural di Kota Solo. Hasil dan temuan penelitian menunjukkan bagaimana proses yang dilakukan anggota Komunitas Solo is Solo Collective Muralis dalam upaya mengolah isu-isu publik menjadi mural berisi kritiks sosial. Proses-proses tersebut adalah melakukan riset, melakukan diskusi terbuka, memilih isu-isu publik yang akan dijadikan mural berisi kritik sosial, memilih muralis, memilih lokasi pembuatan mural berisi kritik sosial, mengurus perizinan lokasi pembuatan mural berisi kritik sosial, dan yang terakhir yaitu membuat mural berisi kritik sosial.

Proses awal yakni anggota Komunitas Solo is Solo Collective Muralis melakukan riset. Riset dilakukan dengan tujuan mencari materi dan bahan-bahan terkait isu publik yang akan diangkat ke dalam mural kritik sosial. Selain itu, proses riset dilakukan untuk memahami dan mendalami isu publik yang akan dijadikan mural berisi kritik sosial. Anggota komunitas yang terlibat dalam proses ini adalah mereka yang berminat untuk berpartisipasi dalam pembuatan mural berisi kritik sosial.

Proses selanjutnya yaitu melakukan diskusi terbuka. Diskusi terbuka adalah sebuah proses yang dilakukan oleh anggota Komunitas Solo is Solo Collectve Muralis dalam mencapai kesepakatan bersama. Pada proses ini, mereka mendiskusikan materi terkait isu-isu publik yang didapatkan pada saat proses riset. Kemudian, pada proses diskusi terbuka keputusan akan diambil melalui kesepakatan antara dua pihak, yakni pihak komunitas dan juga pihak masyarakat.

Setelah itu proses selanjutnya yaitu memilih isu-isu publik yang akan dijadikan mural berisi kritik sosial. Anggota komunitas sendiri telah memiliki ketentuan atau kriteria tertentu dalam memilih isu publik yang akan diangkat ke dalam mural berisi kritik sosial. Mereka menghindari isu-isu publik yang provokatif

yakni yang mengandung suku, ras, agama, dan antargolongan (SARA), kekerasan, dan pornografi. Mereka lebih memilih isu publik yang edukatif seperti isu publik terkait cinta lingkungan dan kemanusiaan.

Selanjutnya adalah proses memilih muralis. Para muralis yang ingin berpartisipasi untuk membuat mural berisi kritik sosial secara mandiri membentuk sebuah tim dengan jumlah anggota yang tidak dibatasi. Namun, dalam membentuk tim harus diisi oleh anggota Komunitas Solo is Solo Collective Muralis. Selain itu, mereka yang bergabung dalam tim adalah muralis yang sudah mengikuti proses riset dan diskusi agar pada saat produksi tidak terjadi perbedaan pandangan antar anggota tim.

Setelah memilih muralis, proses selanjutnya yaitu memilih lokasi pembuatan mural berisi kritik sosial. Dalam proses ini, anggota komunitas sering memilih lokasi-lokasi yang berada di ruang terbuka yang ramai dilalui masyarakat dan akses menuju ke lokasi tersebut mudah. Beberapa lokasi tersebut seperti, Jalan Gatot Subroto, Jalan Slamet Riyadi, Gang Kemlayan, dan daerah sekitar Kota Solo seperti di daerah Jebres.

Kemudian, proses selanjutnya adalah mengurus perizinan lokasi pembuatan mural berisi kritik sosial. Anggota Komunitas Solo is Solo Collective Muralis melakukan serangkaian proses perizinan dengan tujuan untuk menjaga legalitas karya mural berisi kritik sosial mereka. Dengan demikian, mereka harus melakukan izin kepada pihak-pihak yang memiliki otoritas kawasan dimulai dari yang terkecil yaitu Rukun Warga (RW), kelurahan setempat, hingga sampai ke Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota (Pemkab/Pemkot) atau jika lokasi tersebut milik perseorangan, maka anggota komunitas harus “permisi” dan izin kepada pemilik bangunan atau dinding.

Proses terakhir adalah pembuatan mural berisi kritik sosial. Dalam proses memvisualisasikan sebuah isu publik yang berisi kritik sosial, anggota komunitas membuat mural berisi kritik sosial dengan nuansa yang *fun*, humoris, dan bisa juga unsur budaya Kota Solo. Dengan demikian, mural berisi kritik sosial tersebut akan mudah diterima dalam masyarakat dan menarik perhatian masyarakat untuk berdiskusi atau bahkan tidak takut lagi untuk menyampaikan kritik sosial mereka melalui mural.

#### 4.2. Catatan dan Saran

Selain memaparkan simpulan dari penelitian ini, penulis juga ingin memberikan catatan terhadap upaya anggota Komunitas Solo is Solo Collective Muralis dalam mengolah isu publik menjadi mural berisi kritik sosial, yakni Komunitas Solo is Solo Collective Muralis belum mengoptimalkan media sosial yang mereka miliki untuk mempublikasikan mural-mural yang berisi kritik sosial. Hal tersebut berakibat pada sulitnya publik untuk menemukan mural berisi kritik sosial yang meskipun penempatannya berada di ruang publik, namun publik juga harus mengetahui secara spesifik lokasi mural berisi kritik sosial itu ditempatkan. Padahal, jika anggota Komunitas Solo is Solo Collective Muralis lebih optimal dalam mempublikasikan karya-karya mural mereka yang berisi kritik sosial di media sosial, hal tersebut akan mempermudah publik untuk menemukan lokasi mural yang murni karya dari Komunitas Solo is Solo Collective Muralis. Mengingat bahwa ada banyak komunitas mural di Kota Solo, langkah publikasi di media sosial juga perlu diperhatikan lagi agar publik dapat membedakan mana mural karya Komunitas Solo is Solo Collective Muralis dan mana mural karya komunitas lainnya.

Berdasarkan dari simpulan dan kritik yang telah penulis paparkan di atas, penulis akan menyampaikan saran kepada pihak Komunitas Solo is Solo Collective Muralis maupun anggota komunitas yang membuat mural berisi kritiksosial agar Anggota Komunitas Solo is Solo Collective Muralis harus lebih banyak mensosialisasikan karya mural mereka yang berisi kritik sosial kepada publik, sehingga akan semakin banyak publik yang tergerak dan terlibat dalam pembuatan karya mural berisi kritik sosial di Kota Solo.

## DAFTAR PUSTAKA

### **Buku:**

- Anggita, A. & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV. Jejak (Jejak Publisher).
- Calhoun, C. (1992). *Habermas and the Public Sphere*. England: MIT Press.
- Carr, S. (1992). *Public Space*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Daniel, B. K., & Harland, T. (2017). *Higher Education Research Methodology*. New York: Taylor & Francis Group.
- Daymon, C. & Holloway, I. (2007). *Metode-Metode Riset Kualitatif dalam Public Relations dan Marketing Communications*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka.
- Habermas, J. (2015). *The Structural Transformation of the Public Sphere*. UK: Polity Press.
- Mardawani (2020). *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar dan Analisis Data dalam Perspektif Kualitatif*. Yogyakarta: DEEPUBLISH (CV. Budi Utama)
- Morrisan. (2019). *Riset Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media.
- Rahim, B. (2023). *Media Pendidikan*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada Rajawali Pers.
- Raihan. (2017). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Universitas Islam Jakarta.
- Ramdhan, M. (2021). *Metode Penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara (CMN).
- Shadliy, H. (1983). *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Bima Aksara.
- Umarti & Wijaya, H. (2020). *Analisis Data Kualitatif: Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan*. Makasar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Waluya, B. (2007). *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*. Bandung: PT. Grafindo Media Pratama.
- Yuliarmini, M. N. (2021). *Kritik Sosial: Komunitas Djamur melalui Mural di Kota Denpasar*. Bali: Nilacakra.

### **Non-buku:**

- Aritonang, A. I. (2023). "Kritik Sosial dalam Karikatur (Analisis Semiotika Terkait Kritik Sosial dalam Postingan Instagram Gejayan Memanggil)".

*Scriptura*, 12 (2), 122–132. <https://doi.org/10.9744/scriptura.12.2.122-132>

- Bupu, B. L. A., & Djumadin, Z. (2023). "Mural Kritikan Sosial Pada Masa Pandemi Covid-19 Sebagai Bentuk Komunikasi Politik". *NeoRespublica: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 5 (1), 308–318. <http://neorespublica.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/176%0Ahttp://neorespublica.uho.ac.id/index.php/journal/article/download/176/70>
- Maryam, E. W. (2018). "Gambaran Sense Of Community Pada Karyawan Bagian Administrasi Di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo". *Psikologia : Jurnal Psikologi*, 2 (1), 52. <https://doi.org/10.21070/psikologia.v2i1.756>
- Maulana, S. (2015). "Ruang Publik dan Intelektual Organik". *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 12 (1), 119–133. <https://doi.org/10.24002/jik.v12i1.447>
- Miftahuddin, M. (2020). "Sejarah Media Penafsiran di Indonesia". *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara*, 6 (2), 117–143. <https://doi.org/10.32495/nun.v6i2.159>
- Nababan, R. S. (2019). Karya Mural Sebagai Medium Mengkritisi Perkembangan Jaman (Studi Kasus Seni Mural Karya Young Surakarta). *International Conference on Art, Design, Eduvation, and Cultural Studies (ICADECS)*, 2019.
- Oka Prasiasa, D. P. (2022). "Mural Art as a Media for Social Criticism: Perspective Structuralist-Constructivism". *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 37 (2), 203–211. <https://doi.org/10.31091/mudra.v37i2.1985>
- Prescott, J. (2021). "Street Art". *Twist*, 115, 38–39. <https://doi.org/10.5040/9781474293754.0212>
- Rijali, A. (2018). "Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin". *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81–95. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.237>
- Sari, D. M., Surantoro, & Ekawati, E. Y. (2013). "Analisis Kesalahandalam Menyelesaikansoal Materi Termodinamika Pada Siswasma". *Jurnal Materi Dan Pembelajaran Fisika (JMPF)*, 3(1), 33–39.
- Sugiarsih Duki Saputri, R. (2019). "Pengaruh Kualitas Pelayanan dan Harga Terhadap Loyalitas Pelanggan Grab Semarang". *Cover Age: Journal of Strategic Communication*, 10 (1), 46–53. <https://doi.org/10.35814/coverage.v10i1.1232>
- Suparyana, S. (2018). "Pembinaan Guru Dan Kepala Sekolah Dalam Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Ktsp) Melalui Pendekatan

“Remasen.” *AdMathEdu : Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Ilmu Matematika Dan Matematika Terapan*, 8 (1), 75. <https://doi.org/10.12928/admathedu.v8i1.11121>

Tresiya, D., Djunaidi, D., & Subagyo, H. (2019). "Pengaruh Kualitas Pelayanan Dan Kenyamanan Terhadap Kepuasan Konsumen (Studi Pada Perusahaan Jasa Ojek Online Go-Jek Di Kota Kediri)". *JIMEK : Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi*, 1 (2), 208. <https://doi.org/10.30737/jimek.v1i2.310>

Tricana, D. W. (2013). "Media Massa dan Ruang Public (Public Sphere), sebuah Ruang yang Hilang". *Aristo*, 1 (1), 8. <https://doi.org/10.24269/ars.v1i1.1538>

Yohana, F. M. (2021). "Mural sebagai Media Penyampai Pesan Sosial Bagi Masyarakat dalam Perspektif Semiotika Charles Sanders Peirce". *GANDIWA Jurnal Komunikasi*, 1 (2), 60–74. <https://doi.org/10.30998/g.v1i2.886>

#### **Artikel Internet:**

Rokhayah, S. (2021, Juli 26). Kementerian Keuangan Republik Indonesia: Etika Bermedia Sosial. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-pekalongan/baca-artikel/14086/Etika-Bermedia-Sosial.html>, Diakses pada, 10 Februari 2024.

Setu, F. (2021, April 26). Kementerian Komunikasi dan informatika Republik Indonesia: Sejak 2018, Kominfo Tangani 3.640 Ujaran Kebencian Berbasis SARA di Ruang Digital. [https://www.kominfo.go.id/content/detail/34136/siaran-pers-no-143hmkominfo042021-tentang-sejak-2018-kominfo-tangani-3640-ujaran-kebencian-berbasis-sara-di-ruang-digital/0/siaran\\_pers](https://www.kominfo.go.id/content/detail/34136/siaran-pers-no-143hmkominfo042021-tentang-sejak-2018-kominfo-tangani-3640-ujaran-kebencian-berbasis-sara-di-ruang-digital/0/siaran_pers). Diakses pada, 25 Maret 2024.



## DAFTAR PERTANYAAN

### I. Profil Informan:

1. Nama:
2. Umur:
3. Alamat:
4. Pekerjaan utama:
5. Jabatan dalam komunitas:
6. Lama bergabung dengan komunitas:
7. Alasan bergabung dengan komunitas:
8. Tugas utama dalam pembuatan mural:

### II. Khusus untuk Pengurus Komunitas:

1. Jabatan dalam komunitas:
2. Rata-rata biaya pembuatan satu mural:
3. Sumber dana pembuatan mural:
4. Iuran anggota: Rp. ....../bulan/tahun (coret yg tidak perlu)
5. Bagaimana pengurus menentukan anggota komunitas yang diminta untuk membuat mural berisi kritik sosial?
6. Apakah ada imbalan materi untuk anggota komunitas yang bertugas membuat mural berisi kritik sosial? Bila ada, berapa atau dalam bentuk apa? Bila tidak ada, apa alasannya?

Keterangan: penyebutan anggota Komunitas Solo is Solo Collective Muralis dipersingkat oleh penulis menjadi anggota komunitas.



### III. Daftar Pertanyaan

1. Bagaimana proses anggota komunitas dalam menyepakati isu publik yang akan diolah menjadi mural berisi kritik sosial untuk disampaikan kepada masyarakat?
2. Isu-isu publik apa saja yang biasa dipilih anggota komunitas untuk dibuat mural berisi kritik sosial sebagai bentuk komunikasi kepada masyarakat dan pejabat publik?
3. Bagaimana anggota komunitas mengolah isu publik menjadi mural berisi kritik sosial yang pesannya dapat tersampaikan dengan baik kepada masyarakat dan pejabat publik?
4. Siapa saja yang biasa menjadi target dari kritik sosial dalam bentuk mural yang dibuat oleh anggota komunitas?
5. Saat divisualisasikan menjadi mural, apakah kritik sosial dari isu publik disampaikan secara langsung atau tidak langsung? Jika tidak langsung, apa alasannya?
6. Menurut anggota komunitas, isu-isu publik apa saja yang apabila dijadikan mural berisi kritik sosial bisa mengontrol sistem dalam masyarakat?
7. Sistem (politik, ekonomi, sosial budaya, dll.) apa dalam masyarakat yang biasanya ingin dikontrol lewat mural berisi kritik sosial? Apa alasannya?
8. Sejauh ini, bagaimana anggota komunitas melihat efektivitas mural berisi kritik sosial buatan mereka sebagai media untuk mengontrol sistem dalam masyarakat?
9. Bagaimana anggota komunitas menentukan lokasi mural yang sesuai dengan kritik sosial yang ingin mereka buat?
10. Apakah komunitas perlu mengurus izin untuk menggunakan sebuah tempat yang akan dibuat mural berisi kritik sosial?
11. Apakah komunitas perlu mengurus izin untuk menggunakan sebuah tempat jika mural yang ingin anggota buat adalah mural dengan tema umum/bukan kritik sosial?
12. Di lokasi mana saja biasanya anggota komunitas melukis mural berisi kritik sosial?
13. Bagaimana anggota komunitas mengurus izin untuk menggunakan area/tempat yang akan dibuat mural? [\(Menyesuaikan jawaban informan dari pertanyaan nomor 10\)](#)
14. Area mana saja yang biasanya sulit perizinannya untuk membuat mural berisi kritik sosial? [\(Menyesuaikan jawaban informan dari pertanyaan nomor 10\)](#)
15. Mural dengan kritik sosial seperti apa yang biasanya tidak boleh ditampilkan dalam ruang terbuka atau ruang publik? Mengapa?
16. Bagaimana anggota komunitas melakukan negosiasi dengan pemilik lahan jika area pembuatan mural berisi kritik sosial itu adalah milik perorangan seperti tembok toko atau tembok rumah?

17. Apakah ada kompensasi bagi pemilik lahan atau tembok yang digunakan sebagai tempat mural berisi kritik sosial?
18. Isu-isu publik apa saja dalam mural berisi kritik sosial yang memunculkan diskusi maupun perdebatan dalam komunitas maupun dalam masyarakat?
19. Bagaimana anggota komunitas membuat mural berisi kritik sosial namun yang tidak berpotensi menimbulkan konflik atau perdebatan panas di ruang publik? (Caranya gimana agar tersampaikan dengan jelas tetapi tidak menimbulkan konflik atau perdebatan panas?)
20. Apakah ada tekanan saat anggota komunitas ingin membuat mural berisi kritik sosial di ruang publik? Bila ada, tekanan ini berasal dari pihak mana saja?
21. Bagaimana anggota komunitas mengupayakan agar mural berisi kritik sosial tetap bisa ditampilkan di ruang publik tanpa tekanan dari pihak lain?
22. Apakah ada campur tangan dari pemerintah atau pihak lain dalam proses pembuatan mural berisi kritik sosial yang ditampilkan di ruang publik?
23. Pihak mana saja yang paling sering campur tangan dalam proses pembuatan mural berisi kritik sosial? (Menyesuaikan jawaban dari No. 22)
24. Bagaimana anggota komunitas melepaskan diri dari campur tangan pihak manapun dalam membuat mural berisi kritik sosial yang ditampilkan di ruang publik? (Menyesuaikan jawaban dari No. 22)
25. Bagaimana anggota komunitas mencegah campur tangan dari pihak lain saat mengolah isu publik menjadi kritik sosial dalam bentuk mural?

#### IV. Tabel Daftar Pertanyaan

Rumusan Masalah	Konsep	Unsur	Pertanyaan
Bagaimana anggota Komunitas Solois Solo Collective Muralis mengolah isu-isu publik menjadi kritik sosial dalam mural di Kota Solo?	Kritik sosial diartikan sebagai salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang berfungsi dalam mengontrol jalannya sebuah sistem atau proses bermasyarakat (Shadliy, 1983)	Komunikasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana proses anggota komunitas dalam menyepakati isu publik yang akan diolah menjadi mural berisi kritik sosial untuk disampaikan kepada masyarakat?</li> <li>2. Isu-isu publik apa saja yang biasa dipilih anggota komunitas untuk dibuat mural berisi kritik sosial sebagai bentuk komunikasi kepada masyarakat dan pejabat publik?</li> <li>3. Bagaimana anggota komunitas mengolah isu publik menjadi mural berisi kritik sosial yang pesannya dapat tersampaikan dengan baik kepada masyarakat</li> </ol>

Rumusan Masalah	Konsep	Unsur	Pertanyaan
			<p>dan pejabat publik?</p> <p>4. Siapa saja yang biasa menjadi target dari kritik sosial dalam bentuk mural yang dibuat oleh anggota komunitas?</p> <p>5. Saat divisualisasikan menjadi mural, apakah kritik sosial dari isu publik disampaikan secara langsung atau tidak langsung? Jika tidak langsung, apa alasannya?</p>
		Fungsi mengontrol sistem	<p>6. Menurut anggota komunitas, isu-isu publik apa saja yang apabila dijadikan mural berisi kritik sosial bisa mengontrol sistem dalam masyarakat?</p> <p>7. Sistem (politik, ekonomi, sosial budaya, dll.) apa dalam masyarakat yang biasanya ingin dikontrol lewat mural berisi kritik sosial? Apa alasannya?</p> <p>8. Sejauh ini, bagaimana anggota komunitas melihat efektivitas mural berisi kritik sosial buatan mereka sebagai media untuk mengontrol sistem dalam masyarakat?</p>
	<p><i>Public sphere</i> didefinisikan sebagai domain di mana individu secara bebas berkumpul untuk saling berdiskusi, berdebat, dan membahas isu-isu publik tanpa adanya tekanan dan campur tangan dari pemerintah atau kepentingan swasta (Jurgen Habermas, 1991)</p>	Ruang/area	<p>9. Bagaimana anggota komunitas menentukan lokasi mural yang sesuai dengan kritik sosial yang ingin mereka buat?</p> <p>10. Apakah komunitas perlu mengurus izin untuk menggunakan sebuah tempat yang akan dibuat mural berisi kritik sosial?</p> <p>11. Apakah komunitas perlu mengurus izin untuk menggunakan sebuah tempat jika mural yang ingin anggota buat adalah mural dengan tema umum/bukan kritik sosial?</p> <p>12. Di lokasi mana saja biasanya anggota komunitas melukis mural berisi kritik sosial?</p>

Rumusan Masalah	Konsep	Unsur	Pertanyaan
			<p>13. Bagaimana anggota komunitas mengurus izin untuk menggunakan area/ tempat yang akan dibuat mural? (Menyesuaikan jawaban informan dari pertanyaan nomor 10)</p> <p>14. Area mana saja yang biasanya sulit perizinannya untuk membuat mural berisi kritik sosial? (Menyesuaikan jawaban informan dari pertanyaan nomor 10)</p> <p>15. Mural dengan kritik sosial seperti apa yang biasanya tidak boleh ditampilkan dalam ruang terbuka atau ruang publik? Mengapa?</p> <p>16. Bagaimana anggota komunitas melakukan negosiasi dengan pemilik lahan jika area pembuatan mural berisi kritik sosial itu adalah milik perorangan seperti tembok toko atau tembok rumah?</p> <p>17. Apakah ada kompensasi bagi pemilik lahan atau tembok yang digunakan sebagai tempat mural berisi kritik sosial?</p>
		Diskusi, debat	<p>18. Isu-isu publik apa saja dalam mural berisi kritik sosial yang memunculkan diskusi maupun perdebatan dalam komunitas maupun dalam masyarakat?</p> <p>19. Bagaimana anggota komunitas membuat mural berisi kritik sosial namun yang tidak berpotensi menimbulkan konflik atau perdebatan panas di ruang publik? (Caranya gimana agar tersampaikan dengan jelas tetapi tidak menimbulkan konflik atau perdebatan panas?)</p>
		Tanpa tekanan	<p>20. Apakah ada tekanan saat anggota komunitas ingin</p>

Rumusan Masalah	Konsep	Unsur	Pertanyaan
			<p>membuat mural berisi kritik sosial di ruang publik? Bila ada, tekanan ini berasal dari pihak mana saja?</p> <p>21. Bagaimana anggota komunitas mengupayakan agar mural berisi kritik sosial tetap bisa ditampilkan di ruang publik tanpa tekanan dari pihak lain?</p> <p>22. Apakah ada campur tangan dari pemerintah atau pihak lain dalam proses pembuatan mural berisi kritik sosial yang ditampilkan di ruang publik?</p> <p>23. Pihak mana saja yang paling sering campur tangan dalam proses pembuatan mural berisi kritik sosial? (Menyesuaikan jawaban dari No. 22)</p> <p>24. Bagaimana anggota komunitas melepaskan diri dari campur tangan pihak manapun dalam membuat mural berisi kritik sosial yang ditampilkan di ruang publik? (Menyesuaikan jawaban dari No. 22)</p> <p>25. Bagaimana anggota komunitas mencegah campur tangan dari pihak lain saat mengolah isu publik menjadi kritik sosial dalam bentuk mural?</p>
		Campur tangan pemerintah atau pihak lain	

## TRANSKRIP WAWANCARA

### Wawancara pra-survei

Wawancara 1

Narasumber : Irul Hidayat

Hari, tanggal : Rabu, 24 Januari 2024

Waktu : 13.16 WIB

Platform : Telepon WhatsApp

**P** : Pewawancara

**IH** : Narasumber

Ket.	Transkrip
P	Selamat siang Mas Irul. Terima kasih sudah bersedia menyempatkan waktu untuk wawancara pra-survei bersama saya. mungkin Mas Irul juga sedang sibuk, jadi langsung saja ke pertanyaannya ya mas?
IH	Baik mbak! langsung saja.
P	Baik mas. Pertanyaan pertama, Solo Is Solo itu apakah komunitas atau yayasan?
IH	Solo is Solo awalnya adalah sebuah komunitas yang berdiri sejak 2016 kemudian mulai 2023 pada awal kemarin menjadi sebuah yayasan seni yang bernama Yayasan Solo is Solo Street Art Indonesia.
P	Jika Solo Is Solo adalah yayasan, kira-kira di dalam Yayasan Solo Is Solo sendiri apakah ada komunitas khusus untuk para muralis?
	Ya! Sebagai sebuah yayasan seni yang berbasis secara visi itu adalah sebuah yayasan yang bergerak di bidang <i>street art</i> , di bidang seni urban, jelas pertama kali Solo is Solo itu bermula dari sebuah komunitas mural yang kemudian melebar, berkembang, menjadi sebuah komunitas yang bergerak di wilayah-wilayah seni <i>street art</i> lainnya ya termasuk <i>street art performing</i> dan juga <i>street art market</i> dan juga kemudian wilayah seni urban lainnya ya. Festival-festival seni urban gitu kemudian ketika menjadi yayasan jelas di dalamnya kita masih memiliki komunitas yang di dalam komunitas ini kita mengelola member salah satunya adalah member-member selain member <i>art market</i> , member <i>performance</i> , juga kita memiliki member muralis yang jumlahnya mungkin kalo kita kelola bener-bener itu bisa

	100-an dari tiga program atau <i>project</i> mural sebelumnya dari Solo is Solo tahun 2017, 2018, sampai 2022 akhir kemarin itu konsisten di angka 110-an muralis.
P	Apakah ada komunitas mural yg khusus membuat mural tentang kritik sosial di Yayasan Solo is Solo Street Art Indonesia? Jika ada nama komunitasnya apa ya mas?
IH	Di dalam member-member yang menjadi bagian dari memebr-member muralis yang pernah menjadi bagian dari program Solo is Solo itu ada 40-an kelompok atau komunitas. Kemudian juga ada beberapa muralis individual itu yang di antara mereka ada yang beberapa cukup sering ya atau pernah membuat karya-karya mural yang berbasis kritik sosial itu salah satunya adalah Mewarnai Indonesia Mural Company.
P	Kritik sosial seperti apa yg paling sering komunitas angkat dalam mural? Apakah kritik sosial terkait isu politik, isu pemerintah Solo atau isu lingkungan hidup?
IH	Beberapa karya dari Mewarnai Indonesia Mural Company itu ada yang bertema-tema kritik sosial politik, ada yang bertema humanis dan kemanusiaan, ada yang bertema lingkungan hidup seperti yang kemarin ada beberapa karyanya tentang gerakan cinta laut terus kemudian ada beberapa karyanya yang memang memiliki tema-tema tentang nasionalisme dan kebijakan politik. Terus kemudian ada juga yang bertema tentang Kota Solo ada itu juga yang memiliki kritik-kritik sosial yah atau pesan sosial.
P	Apakah ada pertimbangan dari komunitas mural sendiri dalam pemilihan tema kritik sosial? Jika ada, kira-kira apa pertimbangannya?
IH	Mural itu sendiri kan sebenarnya juga merupakan sebuah salah satu bentuk seni publik ya, jadi mural pada kodratnya itu adalah sebuah bentuk ekspresi seni visual yang cukup berbeda dengan berbagai karya-karya seni visual lainnya seperti lukisan atau apa ya yang berbasis di studio gitu, tapi mural ini sebagai karya seni publik otomatis dia sebenarnya lebih ke pendekatannya adalah ke pendekatan ekspresi di ruang publik yang otomatis dia lahir dari sebuah interaksi sosial dan juga merespon isu-isu sosial atau kepekaan atau memperkuat kepekaan sosial. Selain itu juga merupakan bentuk-bentuk propaganda sosial dan berbagai bentuk ekspresi publik lainnya yang itu dituangkan dalam karya-karya seni mural.
P	Apa yg melatarbelakangi komunitas memilih topik2 yg kemudian dijadikan sebagai kritik sosial dalam mural?
IH	Jadi sebenarnya lebih kepada mural ini kan selalu bersifat <i>up to date</i> atau bersifat peka jaman. Jadi, bagaimana isu-isu atau tema-tema yang sedang hits atau yang sedang naik daun itu biasanya sering kali direspon oleh orang muralis untuk diperkuat atau dikritisi atau

	<p>direspon dan sebagainya yang tergantung pemaknaan masing-masing itu bisa positif bisa negatif atau bisa juga perayaan dan lain-lain itu yang memang sebenarnya itu salah satu keunikan seni mural karena mural ini merupakan bentuk karya seni publik ya jadi bagaimana karya seni itu memiliki relasi yang kuat dengan publik dan juga memiliki interaksi yang kuat dengan publik, begitu. Selain itu juga ada beberapa faktor-faktor lainnya yang juga mengiringinya kenapa mural itu selalu memiliki atau mencoba untuk merespon tema-tema <i>update</i> itu tadi atau tema-tema kekinian itu tadi. Banyak ya bisa berupa secara fisik maupun non-fisik.</p>
P	<p>Berarti jika menyebutkan Solo Is Solo sebagai komunitas mural itu kurang tepat ya mas karena di dalam Solo Is Solo ada banyak komunitas lain selain mural, begitu ya mas?</p>
IH	<p>Tidak juga! Karena di Solo is Solo sendiri juga memiliki sayap mural ya punya divisi mural yang mengerjakan banyak karya-karya mural yang beberapa di antaranya sangat monumental ya. Misalkan di Flyover Pemanahan, terus ada juga di Taman Sunan Jogo Kali itu karya Solo is Solo. Terus di beberapa <i>project</i> mural juga, jadi termasuk di luar kota juga ada kemarin di Surabaya. Jadi, di Solo is Solo sendiri juga punya divisi mural yang biasanya kita namakan Solo is Solo Collective Muralis. Tapi kita juga menyelenggarakan program festival mural yang diikuti oleh banyak kelompok dan komunitas. Juga kita menjadi salah satu agen mural juga yang mendistribusikan project-project mural ke banyak kelompok dan komunitas di sini selama ini.</p>
IH	<p>Yang pernah dibikin oleh Solo is Solo Collective Muralis itu tadi ya yaitu ada di beberapa di luar kota seperti di Bali, di Jakarta juga ada, jadi lebih ke project ya project mural. Terus kemudian di Solo ya beberapa yang kami contohkan itu tadi yang memang terdiri dari beberapa personil muralis individual yang kita rekrut atau kerja kolaborasi menjadi satu bendera united bendera mural Solo is Solo. Kemarin yang terakhir di manahan itu kita namain Solo is Solo Muralis United. Jadi nama sering kita ganti-ganti tapi itu sebenarnya namanya Solo is Solo Collective Muralis, masuk di Sunan Jogo Kali di Pucang Sawit kemarin itu ada banyak puluhan itu karya mural di situ.</p>
P	<p>Berarti bisa saya ambil nama Komunitas Solo is Solo Collective Muralis aja ya mas untuk saya jadikan sebagai objek dari penelitian skripsi saya?</p>
IH	<p>Ya! Bisa disebut Solo is Solo Collective Muralis saja sudah cukup karena sebenarnya juga personil kita itu kurang lebih hampir semuanya sama cuma sering namanya beda. Jadi gini historisnya, saya itu dulu memiliki kelompok mural di tahun 2013 akhir. Tahun 2014</p>



	<p>saya itu dan Sonny menjadikan kelompok mural yang bernama Mewarnai Indonesia Mural Company. Terus saya kemudian di tahun 2016 saya membuat festival mural yang saya namakan Solo is Solo, jadi sebenarnya Mewarnai Indonesia Mural Company kelompok kecil yang ada berapa orang ya mungkin 6-8 atau 5-10 orang lah. Karena saya masih belum melebur itu menjadi Solo is Solo, kemudian kita nyaman dengan project dengan branding Solo is Solo ini di tahun 2018 Solo is Solo ini mendapatkan beberapa project salah satunya oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan untuk mengerjakan mural dalam tema-tema gerakan cinta laut di pelabuhan ikan di batas pesisir utara Tegal dan Rembang, itu karena kita saat itu belum menjadikan Solo is Solo ini belum ada titik temu legalitas lah kita masih pake nama Mewarnai Indonesia Mural Company. Kemudian kita mengerjakan beberapa project lain di Nonongan, di Gatsu beberapa karya mural juga masih pake nama Mewarnai Indonesia Mural Company, tapi itu festivalnya yang menyelenggarakan kita yang kita namakan Solo is Solo lah mulai per-2021 kemarin saya mulai membuat legalitas sendiri untuk mural Solo is Solo ini yang sebenarnya ini sedang tahap untuk kami bikinkan sebagai sebuah badan usaha jadi memang dari dulu kita lebih bergerak ke industri ya tapi dengan idealisme seni mural gitu.</p>
P	<p>Nah, apabila saya ingin menjadikan anggota Komunitas Solo Is Solo Colective Muralis sebagai subjek penelitian skripsi saya apakah boleh Mas Irul? Karena di sini mural tentu punya banyak sekali konten yg bisa diangkat, namun agar lebih sempit dan terfokus penelitian skripsi saya ini akan lebih fokus atau hanya meng-<i>highlight</i> pada kritik sosial saja begitu mas.</p>
IH	<p>Bisa dan Boleh. Kita mungkin di Solo ini masih jarang banget komunitas mural yang mengangkat isu-isu itu ya. Tapi kita sebenarnya kalo diruntut Solo is Solo ini dengan berbagai nama sebelumnya ya itu sah disebut Solo is Solo dan foundernya saya semua itu. Kita banyak membuat tema-tema sosial, tapi sebenarnya yang perlu dijelaskan lagi kritik ini belum tentu sesuatu yang negatif ya, jadi tema kritik sosial itu bisa dipahami sebagai sebuah tema yang menyentuh persoalan sosial. Jadi, seperti misalkan lagu-lagunya Iwan Fals itu kan orang menyebut mengkritik-kritik sosial engga sebenarnya Iwan Fals itu hanya membahas atau mengangkat tema soal sosial gitu.</p>
IH	<p>Nah, soal lingkungan hidup kita punya karya itu nanti kita bisa ngambil sampel, tapi sebenarnya nanti bisa selain narasumbernya saya yang lebih ke hal sifatnya gagasan dan ide-ide ya atau pemikiran tapi nanti ada juga narasumber yang dia sebagai eksekutor atau koordinator muralisnya secara teknis ya. Kalo saya lebih banyak dalam berbagai project mural di Solo is Solo itu kan kita sebagai sebuah project itu</p>

	<p>kan sebenarnya kita bekerja secara tim. Jadi, membuat mural itu seperti membuat film, jadi ada sutradara, direktor, artis, aktor, ada koordinator artis gitu ya. Sebenarnya saya lebih ke sutradaranya ya, itu ada nanti sama Mas Sonny juga nanti saya komunkasikan lagi bersama beliau nanti saya beritahu dulu.</p>
IH	<p>Lah Mas Sonny itu nanti akan bisa menjelaskan banyak tentang teknis-teknis membuat, teknis-teknis penciptaan muralnya, teknis-teknis yang dihadapi para muralis saat mengerjakan dan menciptakan mural itu ya. Kalo saya itu nanti bisa memberi banyak tentang non-fisiknya ya ide-ide gagasan dan tema-tema tersebut. Tapi nanti bisa ngambil sampel satu atau dua tema mural yang pernah kita bikin, ada cinta laut, lingkungan juga ada kemarin baru saja kita membuat tentang global warming, nanti mungkin lebih jelasnya kita kasih beberapa contoh gambar muralnya dan juga deskripsi singkatnya nanti setelah itu bisa kamu kupas ya.</p>
IH	<p>Nah, salah satu mural yang paling terbaru kita kemarin saat G20 ya, G20 merespon, KTT 20 negara-negara yang memiliki pengaruh di dunia ya, baik dari segi apapun itu. Itu kita membuat tema itu di salah satu jalan di Slamet Riyadi itu yang visualnya kita mengangkat tema para pemimpin negara G20 itu dengan berbagai baju badui itu sebagai sebuah simbol “mengajak kembali ke alam” itu tadi yang juga kita lukiskan dengan tanah-tanah yang memerah rusak dan kemudian juga langit atau awan yang bergerak cepat perubahan iklim, itu nanti kita bisa liat visualnya.</p>
P	<p>Baik mas, jadi memang kritik sosial di sini itu bukan berarti yg negatif secara tampilan akan tetapi bagaimana cara Komunitas Solo Is Solo Colective Mural ini merefleksikan kritik sosial dari isu lingkungan hidup dengan polesan unsur estetika sehingga membuat mural karya Komunitas Solo Is Solo Colective Mural ini menjadi karya yang tidak hanya sekedar gambar saja tapi pada setiap gambarnya mengandung makna yang bisa saja kritik sosial yg disampaikan secara halus, begitu fokus dari penelitian skripsi saya nanti mas.</p>
IH	<p>Ya betul! Dari tadi saya sudah bisa melihat bahwa kamu paham apa itu arti kritik gitu ya, tapi mungkin banyak masyarakat umum yang melihat kritik itu selalu negatif. Berkali-kali ketika kita membuat karya mural itu kita sampaikan bahwa yang namanya kritik itu tidak harus berkonotasi negatif tapi memang bagaimana kita mengangkat tema-tema sosial itu kan di situ ada kritik ya, gitu.</p>
P	<p>Baik mas, sejauh ini saya paham beberapa penjelasan dari Mas Irul. Untuk kedepannya saat penelitian dan pengambilan data wawancara nantinya saya minta izin untuk bisa melibatkan beberapa orang anggota atau pengurus tetap dari Komunitas Solo Is Solo Colective</p>

	Mural sebagai narasumber kunci saya. Sekiranya bisa saya dapatkan data masing2 narasumber, dari nama dan jabatan apakah bisa Mas Irul? Karena data tersebut mungkin bisa saya cantumkan dalam proposal skripsi saya.
IH	Siap, saya infokan nanti ya mbak.
P	Baik Mas Irul, terima kasih untuk waktunya ya mas.
IH	Ya, sama-sama.



## Wawancara saat penelitian

Wawancara 1

Narasumber : Irul Hidayat

Hari, tanggal : Selasa, 25 Maret 2024

Waktu : 20.08 – 20.46 WIB

Tempat : Galeri Solo is Solo

### Keterangan:

**P** : Pewawancara

**IH** : Narasumber

Ket.	Transkrip
P	Nah ini, profil informan boleh disebutkan dulu dari namanya?
IH	Ya, Irul Hidayat. Pakai gelar nggak?
P	Boleh mas.
IH	Gelarnya M.Sn.
P	Lalu usianya berapa mas?
IH	Usia 41 tahun.
P	Alamat aslinya dari mana mas?
IH	Saya di Purwosari, Solo.
P	Kemudian, pekerjaan utama Mas Irul saat ini apa ya kalo boleh tau?
IH	Ya apa ya. Saya juga bingung mengatakannya.
P	Apakah termasuk pekerja seni mas?
IH	Oh bukan! Bisa dibilang saya itu wirausaha kreatif kali ya? Ya sudah, tulis saja wirausaha kreatif.
P	Baik mas. Berarti mengurus komunitas ini sebagai pekerjaan utama Mas Irul yah?
IH	Ya, bisa dibilang begitu deh.
P	Terus, jabatan di dalam komunitas ini sebagai apa, Mas?
IH	Saya ketua komunitas mural ini.
P	Lama di dalam komunitas ini atau membentuk komunitas ini sudah selama berapa tahun mas?
IH	Sudah jalan sekitar kurang lebih 9 tahun.
P	Nah, alasan Mas Irul membuat komunitas ini itu apa?
IH	Ya, ini kan bisnis kelanjutan dari komunitas-komunitas saya sebelumnya kan sejak 2008-2009. Saya juga bersama Sony itu kan mendirikan

	<p>komunitas seni rupa.</p> <p>Komunitas seni rupa, namanya dulu komunitas seni rupa Garis Cakrawala, itu bergerak di bidang seni lukis. Kemudian juga <i>painting</i> yang itu banyak melakukan aktivitas-aktivitas pameran di galeri-galeri seni. Kemudian membuat studio seni yang memproduksi karya seni lukis, kemudian juga, apa namanya, membuat ruang-ruang seni, galeri seni, gitu yang masih seni-seni konvensional lah. Kemudian di periode akhir mungkin 2013-2014 itu komunitas saya Garis Cakrawala, itu bergerak di bidang seni rupa.</p> <p>Komunitas seni rupa Garis Cakrawala ini mulai banyak membuat karya dan melakukan aktivitas mural. Ya, karya mural dan kemudian komunitas itu sudah <i>vacum</i> lah gitu. Boleh dibilang sudah berpencar dan banyak anggotanya puluhan itu berpencar. Kemudian, saya dan Sony mendirikan Solo is Solo ini untuk lebih fokus ke <i>street art</i>, ke mural, waktu itu lebih fokus ke mural dan <i>urban art</i> dan <i>street art</i> di 2016 pertengahan.</p>
P	Sebagai ketua, tugas utama Mas Irul dalam hal pembuatan mural ini kira-kira apa ya mas?
IH	Tugas utama dari siapa ini? di dalam pembuatan saya pribadi saya lebih ke sebagai Produser sama Art Director. Jadi kalau seperti di film ini kan banyak komponennya banyak ada artis-artis mural ada. Nah, Art Director itu suradara ada produser yang memastikan proyek itu. Jadi mural ini kan kerja kolektif kerja banyak orang yang itu tidak bisa dilakukan sendiri apalagi mural-mural yang besar-besar yang apa big-big proyek yang kerjanya berbulan-bulan itu harus ada seorang produser. Jadi produksi atau Produser itu seperti mirip kalau di produksi film hampir mirip, jadi saya lebih sering berperan sebagai Produser termasuk sering jadi Director itu bisa disebut Sutradara lah kalau di film ya, kemudian juga sebagai penata artistik.
P	Baik mas, jadi Mas Irul bisa dibilang yang bertanggung jawab dalam segala proses pembuatan karya mural di komunitas ya?
IH	Iya betul.
P	Kemudian mas kalo boleh tau rata-rata biaya pembuatan satu mural itu biasanya berapa mas?
IH	Wah ini tergantung ukuran ya harus ada contoh. Misal kalau diberi contoh beberapa karya kita, misalkan itu yang mana, yang ini, itu ada semua sih, ada kalkulasinya semua sih ya. Rata-rata kalau dikalkulasi ya per meter, per meter itu ya mulai rata-rata 200.000-300.000 lah. Kan kadang mulai dari 100.000 sampai, tapi rata-rata 250.000 ya.
P	Biaya itu tergantung dengan tingkat kesulitan mural yang dibuat juga ngga ya mas? Atau pukul rata dengan harga seperti yang mas sebutkan?
IH	Tergantung, tergantung kerumitan dan kesulitan juga. Lebih ke situ,

	<p>kesulitan gambar visual, kerumitan visual, itu kan pengerjaannya lebih lama. Kemudian juga posisi atau lokasi itu mempengaruhi karena itu kalau medan besar kan ketinggian itu kan pengaruh. Membuat lama, membuat sulit, medannya itu juga lebih mahal. Ya kita pernah sampai per meternya 500.000-700.000 pernah.</p> <p>Cuman kan, jadi saya tidak bisa menjawab. Secara pasti ini mungkin bisa dengan kalkulasi aja, 250.000 sampai 1.000.000 lah gitu.</p>
P	Lalu untuk sumber dananya itu dari mana ya mas?
IH	<p>Wah ini kan kita kan buah project kan banyak bentuk ya. <i>Project</i> itu bisa merupakan ini <i>project</i> dari pemerintahan, bisa dari swasta, dari personal atau ya boleh dibilang apa ya perseorangan tiap yang mengorder kita.</p> <p>Ini udah ke industri kita ini udah mengembang ke industri kita juga melewati masa dimana dulu membuat mural sendiri sendiri dengan uang sendiri ya sekarang ini kita udah udah bergeraknya di industri mural jadi ada orang yang membayar kita.</p>
P	Berarti kaya pesanan gitu ya mas?
IH	<p>Bukan hanya pesanan bisa jadi ada pesanan bisa jadi sebuah proyek kolaborasi atau proyek infrastruktur-infrastruktur ruang publik banyak sih ya banyak dan ini harus dicari nanti mural-mural kita. Kalau kita yang juga Pamanahan tuh misalkan itu adalah proyek dari pemerintah Kota Solo yang membuat infrastruktur jalan itu jembatan yang kita kemudian diminta untuk membuat identifikasinya artistikalnya itu. Ada juga yang itu milik misalkan ruang komersil kafe atau toko.</p>
P	Begini ya mas contohnya? (menunjuk mural-mural di koridor Jalan Gatsu)
IH	Ini beda lagi ini yang disini ini proyek-proyek proyek ruang publik ini proyek gerakan atau <i>movement</i> yang dimana pemerintah sama pemilik toko dan seniman bekerjasama berkolaborasi membuat karya seni dalam hal ini seni mural.
P	Berarti pemilik toko di sini juga berkontribusi untuk ide-idenya ya mas?
IH	<p>Ya ide-idenya dari mereka. Terus yang membiayai Pemkot jadi memang bentuknya bermacam-macam. Ada mural yang kita bikin di kantor-kantor PT industri pabrik di Surabaya itu benar-bener swasta yang meminta kita untuk membuat mural jadi bentuknya macam-macam ya. Ataupun juga kita sering membuat proyek yang kita bikin sendiri yang kita dana sendiri yang tujuannya adalah untuk untuk memamerkan karya kita sendiri itu ada juga yang macem-macem itu harus diklasifikasi kalau-kalau pemerintah ini juga bermacam-macam pemerintah itu punya proyek jembatan <i>flyover</i> dan lain-lain ya atau gedung dinas atau apa-apa gedung apa banyak sih itu dan itu biar dia melewati tender itu udah proyek-proyek infrastruktur. Ini kalau di sini (Jalan Gatsu) ini bukan proyek</p>

	<p>infrastruktur tapi lebih ke Pemerintah Kota membuat ruang publik yang bernafaskan kreativitas dan seni mural jadi bagiannya Solo is Solo berperan</p> <p>menciptakan mural-mural itu termasuk <i>street art market</i> dan lain-lainnya <i>street art performing</i> dan lain-lain.</p>
P	<p>Selanjutnya ini apakah ada imbalan materi untuk anggota komunitas yang bertugas membuat mural berisi kritik sosial ini?</p>
IH	<p><i>Project-project</i> kita ini udah sebuah <i>project</i> ada berbagai macam ada berbagai <i>project</i> komisioner <i>project-project</i> yang memang benar-bener itu dibayar mahal proyek kita itu pernah ada yang diatas 500 juta pernah. Ada yang hanya itu benar-bener tidak dibayar karena itu sebuah bentuk aksi sosial atau <i>workshop</i> untuk sosial untuk edukasi anak-anak di fase remaja itu banyak yang tak dibayar juga itu enggak dibayar jadi tergantung kegiatannya ya tergantung yang kita lakukan ya tapi sebagian besar adalah sebuah <i>project commission work</i> kalau istilahnya desain itu <i>commission work, art work Commission</i> jadi memang <i>art work</i> yang dibayar dari komisi. Itu <i>fee</i>-nya macam-macam tergantung perannya masing-masing dan juga kontribusi mereka masing-masing di karya itu.</p>
P	<p>Untuk prosesnya itu anggota komunitas itu dalam menyepakati isu publik yang akan diangkat kemudian dijadikan kritik sosial di dalam moral itu prosesnya gimana?</p>
IH	<p>Iya ini kan kita kan banyak anu ya merespon isu-isu merespon tema-tema yang kan kita bawa itu berbagai jenis tidak hanya isu terkini, isu lama pun tapi itu buah tema yang belum pernah diangkat. Ya kita melakukan riset untuk mengumpulkan bahan-bahan dan untuk bisa membahas akan itu karena mural itu adalah bentuk karya seni publik ya jadi harus memiliki pesan dan makna di ruang publik. Jadi misalnya kita ngambil dulu pas Asian Game ya kita bikin riset atlet-atlet Asian Game yang yang meraih emas dari masa ke masa harus kita gambarkan ambil apa momentum-momentumnya harus kita ambil narasi-narasinya yang itu bisa menjadi inspirasi dan lain-lain</p>
P	<p>Isu-isu publik apa saja yang biasanya itu dipilih anggota komunitas untuk diangkat sebagai mural yang berisi kritik sosial?</p>
IH	<p>Banyak. Kritik sosial itu tidak harus berupa, ini harus diingat dulu ini kita ini lebih banyak memberi sesuatu yang bersifat apa ya pesan-pesan itu kan memang itu bisa jadi kritik itu tidak hanya sesuatu yang negatif tapi juga pesan-pesan positif gitu kita kita banyak sih kita hampir semuanya pernah. Ada olahraga sepakbola Kanjuruhan banyak terus eh sosial-politik misalkan pilpres dulu 2019 ada isu-isu apa internasional G20 pertemuan G20 <i>meeting</i> itu terus isu <i>global warming</i>, isu</p>

	<p>lingkungan, isu banyak hampir semua pernah terus gitu tapi kita memang lebih banyak ke budaya-budaya, tokoh-tokoh budaya di Solo. Jadi memang memang lebih banyak ke sesuatu yang sifatnya nasionalisme yang kebangsaan yang kecintaan yang cinta lingkungan cinta tanah air cinta bangsa banyak sih.</p>
P	<p>Lalu, bagaimana anggota komunitas mengolah isu itu menjadi mural yang berisi kritik sosial yang kemudian bisa tersampaikan dengan baik kepada masyarakat?</p>
IH	<p>Ketika mengambil tema sesuatu tempat kalau kita ini meneliti menemukan bahan-bahan dan bahan sumber visual yang itu bisa diangkat. Misalkan dulu kita ngambil pas Asian Game kita ngambil sosok Susi Susanti yang itu peraih medali emas pertama. Kita ambil sumber literatur itu bahan apa visual itu gimana itu kita ambil sudutnya yang dia bukan saat dia senang-senang merayakan juara enggak malah di saat dia nangis. Itu kan contoh visualisasi pada mural yang mau membuka hati publik untuk bahwa bangsa dan negara itu memberi sesuatu itu sampai mengorbankan air mata dan penuh pengorbanan. Jadi memang kita ngambil sudut-sudut yang dramatis yang itu bisa lebih menggugah kalau kita ngambilnya yang yang sesuatu yang normal-normal itu ya menjadi kurang daya tarik juga. Salah satu contoh kita ngambilnya Susi saat nangis kemudian ambil yang Susi Puji Astuti asli Wonder Woman itu kan itu tentang tentang apa namanya nasionalisme kedaulatan bangsa dengan melawan bajak laut itu kan kita ambilkan sosok dia sebagai seorang <i>hero</i> seorang pahlawan seorang perempuan yang punya keberanian seperti Wonder Woman jadi kita banyak ikon-ikon visualnya kita bisa olah itu.</p>
P	<p>Semisal komunitas itu membuat mural yang isinya nuansa yaitu kritik sosial biasanya yang paling sering ditargetkan itu kritik sosial untuk siapa mas?</p>
IH	<p>Ya ini untuk publik. Publik itu kan luas semua, seperti <i>stakeholder</i> yang ada di ruang publik itu ya entah itu warga biasa, entah itu warga tak dikenal, entah itu orang terkenal, entah itu pejabat, entah itu masyarakat umum, anak muda, semua kalangan lah. Semua kalangan semua latar belakang jadi memang target kita ya publik dan publik itu luas.</p>
P	<p>Selanjutnya ini ketika membuat mural yang bernuansa kritik sosial itu biasanya komunitas memvisualisasikannya secara langsung atau tidak langsung? Istilahnya itu kalau yang secara langsung itu kelihatan ya dari narasinya kalau yang tidak langsung itu kayak ada gambar tapi ada pesan tersiratnya.</p>
IH	<p>Kita memang lebih banyak membuat karya-karya kita ini mayoritas kan</p>



	<p>bercerita realistik <i>real</i> nyata. Jadi memang terbuka memang lebih kita lebih terbuka lebih terbuka dan bahasa tersirat itu yaudahlah bahasa seni itu tadi yang itu bisa dipahami kedalamannya kalau kita melihat mengamatinya secara mendalam itu kan ada pemaknaan banyak di dalamnya itu ada bahasa seni di dalamnya jadi tidak hanya vulgar secara visual.</p>
P	<p>Tapi biasanya ada menggunakan narasi gitu, tulisan?</p>
IH	<p>Sering. Sering kita kasih tulisan juga. Tapi sebenarnya kita lebih banyak nggak pakai tulisan. Tapi tulisan itu sering kita bikin, tapi berupa puisi, kutipan-kutipan atau slogan atau narasi tentang peristiwa itu.</p>
P	<p>Nah, ini kalau menurut mas sendiri, isu publik apa sih yang sebenarnya itu yang ketika dijadikan mural berisi kritik sosial, kemudian mural tersebut bisa mengontrol sistem masyarakat itu?</p>
IH	<p>Ya, semua, hampir semua bidang ya. Semua, semua tema-tema bisa membuka wacana itu ya karena memang apa ya kita banyak menghadirkan narasinasi yang visual-visual yang itu merupakan memori publik yang dulu sudah hilang, gitu dan sekarang hadir lagi, dan itu, itu banyak kita hadirkan itu menjadi memori yang mudah diingat oleh mereka, yang itu mungkin sedikit banyak mungkin bisa menginspirasi lah, gitu. Ya, itu apa ya, sebuah karya seni itu memang punya sisi, ya punya dampak tapi itu sebenarnya pemaknaannya juga beragam. Publik itu pemaknaannya beragam karena melihat karya seni itu setiap hari akan berkembang. Melihat karya seni visual atau dalam hal ini seni mural itu setiap hari pasti akan berkembang pemikiran kita, itu keunikannya seni visual yang berbeda dengan seni musik. Misalkan, seni musik itu, atau seni lagu cinta yaudah itu lagu cinta, tapi kalau melihat visual, visual seni visual atau seni mural lah dalam hal ini atau seni lukis dan itu kadang kita melihat hari ini dan besok akan timbul imajinasi yang berbeda lagi. Jadi memang ya, ya itu bisa menginspirasi lah kalau kita sebutnya menginspirasi itu tadi kalau soal mengontrol itu ya kembali ke penikmatnya masing-masing. Dia mau melakukan atau enggak. Misalkan kita bikin soal Kanjuruhan kemarin itu kan ada pesan tentang kita sama-sama satu cinta sepak bola Indonesia tapi kita tidak perlu dengan kekerasan, kerusuhan itu. Tapi terserah itu mau yang menikmati itu dia paham makna itu, tahu arti itu, tahu makna itu tapi dia mau merubah atau enggak itu udah bukan urusan kita.</p>
P	<p>Pertanyaan selanjutnya, bagaimana sih anggota komunitas ini menentukan lokasi pembuatan mural yang sesuai dengan kritik sosial</p>

	yang akan disampaikan?
IH	Ya kalau kita memang sejak dulu memang selalu melukisnya itu selalu di ruang-ruang publik dan selalu di tempat-tempat publik entah itu milik pemerintah atau milik perseorangan atau itu bangunan pemerintah itu banyak beragam. Yang jelas ini ruang publik yang mudah dilihat orang, sering dilewati orang, banyak dilihat orang gitu. Kita jarang banget melukis di dalam ruang-ruang privat tersembunyi atau di dalam gedung atau di dalam gang. Kita ya sebenarnya di jalan, di <i>street</i> ya di ruang publik gitu.
P	Perlu izin tidak mas untuk membuat mural di lokasi tertentu?
IH	Ya sangat perlu!
P	Cara komunitas untuk mengurus izinnya itu gimana untuk menggunakan ruang publik itu?
IH	Ya banyak. Ini karena kita sering berdialog dengan pemilik bangunan itu dan juga pemilik otoritas kawasan itu. Mulai dari yang terkecil RW sampai kelurahan atau sampai ke Pemkot. Atau itu sebuah bangunan Pemkot, stadion, dan lain-lain. <i>Flyover</i> itu ya kita prosesnya sampai ke Wali Kota.
P	Kemudian ada tempat lokasi mana saja yang biasanya sulit perizinannya untuk dijadikan ruang sebagai visualisasi mural yang berisi kritik sosial?
IH	Wah ini yang sejauh ini yang kita pernah lakukan ya gak ada yang sulit ya. Kita bisa berdialog. Yang penting kalau yang punya mengizinkan ya kita bikin kalau enggak ya kita pindah tempat sampai cari yang bisa dapat izin. Itu sederhana.
P	Ada tidak mas, mural bernuansa kritik sosial apa yang tidak boleh ditampilkan di ruang publik?
IH	Ya kalau kita itu jelas. Kita ini kan selalu menyuarakan kebenaran, menyuarakan kebaikan. Ya kita ini menghindari sesuatu yang bersifat provokatif yang memecah belah yang bersifat SARA dan membenci satu sama lain. Jadi kita ini lebih ke yang inspirasi-inspirasi positif yang untuk kemajuan, untuk kebaikan bersama lah gitu.
P	Kalau cara anggota komunitas bernegosiasi dengan pemilik lahan yang tempatnya mau dijadikan mural kritik sosial itu gimana?
IH	Kita ini biasanya kan merencanakan, udah punya perencanaan desain udah membuat desain dulu. Kalau kita memilih tempat itu ya kita sudah membuat simulasi di tempat itu. Kita bikin <i>mock up</i> desainnya. Jadi itu udah nanti dialognya enak. Mereka udah lihat, oh nanti akan seperti ini nanti kita membuka untuk mereka memberi masukan atau ide-ide atau tambahan atau revisi dan lain-lain. Itu harus jadi dialog di situ.
P	Terus ada kompensasi enggak mas bagi pemilik lahan itu yang lahannya mau dibuat mural berisi kritik sosial?

IH	Enggak.
P	Nah biasanya komunitas ini bersama masyarakat itu ada diskusi enggak mas terkait mural berisi kritik sosial?
IH	Pernah. Dulu pernah. Tapi sekali, lain sekali dua kali.
P	Itu diskusi tentang mural kritik sosial mas?
IH	Oh ya enggak. Semua itu. Itu sering dulu, banyak. Itu khususnya kalau kita yang di Restoran Kusumasari, yang Susi Puji Astuti, terus yang di rumahnya Pak Wali, Pak Rudi itu dulu yang di Pucang Sawit, terus ASEAN Games juga, itu ya kita diskusi, bahas semua.
P	Nah kemudian apakah pernah ada tekanan komunitas ingin membuat mural yang bernuansa kritik sosial?
IH	<p>Nah tekanan yang dimaksud di sini itu dari pihak-pihak yang mungkin gak setuju ya?. Kalo itu pernah sekali, cuma ya itu biasa bagi kita dan hanya menjadi sebuah pengalaman aja. Misalkan dulu kita membuat mural di Pelabuhan Tegal itu tentang pelestarian lingkungan laut, alam laut dan gimana kita kebanyakan tentang bahayanya penggunaan jaring pukat harimau itu. Apa itu ditentang oleh kelompok-kelompok yang menggunakan pukat harimau itu, sehingga saat kita menggambar ya kita ada tekanan.</p> <p>Tekanan dalam arti lain mungkin terkait pembuatan karyanya ya. Kita tidak pernah ditekan oleh siapapun itu. Kita ini kebanyakan kalo ada proyek ya kerja sama kalo engga ya kolaborasi, jadi tidak ditekan dan tidak mau juga kitanya.</p>
P	Selanjutnya ini bagaimana komunitas mengupayakan agar mural berisi kritik sosial ini tetap bisa ditampilkan di ruang publik tanpa ada tekanan dari pihak lain?
IH	<p>Ya tetap kita gambar aja gak masalah.</p> <p>Itu kan nanti biar mereka juga meresponnya lewat visual juga ya karena kita sudah memiliki perizinan di tempat itu, tembok itu terus otoritas yang paling singkat dan paling dekat sudah kita rangkul dan otoritas yang paling tinggi dari kita juga sudah kita kolaborasikan jadi kalo ada kelompok lain yang ngga setuju ya gapapa ya paling Cuma mengintimidasi saat kita nggambar aja ya kita terima aja. Cuma kan mereka juga ngga berani langsung menghapus karya jadi biar merespon aja dengan membuat mural lainnya, seperti itu.</p>
P	Lalu sejauh ini, apakah ada campur tangan dari pemerintah dalam hal proses pembuatan mural berisi kritik sosial itu mas?
IH	Kalo pemerintah itu kan pasti hal-hal yang normal aja tentang budaya tentang yang indah-indah lah karena mereka ini hanya apa ya mereka ini

	kan mengayomi semua golongan toh mengayomi semua orang ya mereka tidak perlu masuk ke hal-hal yang sensitif. Dia tuh hanya berpijak atau berjalan sesuai dengan visi misi kotanya kalo di Kota Solo ya harus ada citra budaya, citra ikon-ikon Solo, citra tradisi Solo kan begitu.
P	Berarti campur tangannya dalam hal merekomendasikan ide untuk karya muralnya ya mas?
IH	Iya betul, ada ikon-ikon yang dimasukkan lah itu tentang citra Solo ya itu-itu tok saja. Sejauh ini yang kita alami di Kota Solo ini ya pemerintah membebaskan mau ekspresi seperti apa dia bebaskan. Buktinya nih kaya di Gatsu ini. jadi mereka sebenarnya membebaskan kreatifitas kalo saya lihat, cuma ya tetap harus ada citra-citra Solo yang kuat kaya batik atau wayang gitu.  Nah kalo Gatsu ini kita yang membuka dan kita yang menawarkan meskipun juga ini dibantu oleh Pemkot untuk pengkondisian tempatnya karena kita mengusulkan terus Pemkot menyarankan di sini, jadi memang ada dialog lah kita sama pemerintah. Dulu kita kan ngusulkan juga Slamet Riyadi tapi Pemkot mengarahkannya ke Gatsu kemudian Pemkot mendukungnya dengan mengeluarkan surat edaran.
P	Ada tidak mas pihak eksternal yang sering ikut campur dalam hal pembuatan karya mural berisi kritik sosial?
IH	Kita ngga pernah ada ini camur tangan, pure semua dari kita. Kalo sejauh ini yang kita alami ya kita ini benar-benar bebas berkreasi, berkarya itu sangat bebas. Itu yang kita alami loh ya, kalo yang lain-lain kita nggga tau juga.
P	Berarti intinya komunitas tidak pernah mengalami tekanan dan campur tangan dari pihak lain ya mas?
IH	Ya paling masukan-masukan tema aja dan tema itu pun yang kita pilih yang sudah kita sepakati bersama dan itu sebenarnya mereka juga ngga sampe 10% itu paling cuma nol koma sekian persen aja kontribusinya.
P	Kalo anggota komunitas itu kebanyakan dari mana mas asalnya?
IH	Banyak yang dari luar Solo tapi sekarang mayoritas berdomisili di Solo, jadi sekitar 99% ya domisilinya Solo.
P	Pertanyaan terakhir mas, bagaimana anggota komunitas ini mencegah kalo ada potensi campur tangan dari pihak lain saat mengolah isu publik menjadi kritik sosial dalam bentuk mural?
IH	Kita selama ini enjoy-enjoy aja, kita membuat mural itu kan tanggung jawab kita juga, kita menghadirkannya ke publik kita harus berani bertanggung jawab dan itu sering kali juga desainnya sudah kita share ke publik dulu dan itu mendapat tanggapan dan kita bisa lihat itu tanggapan di sosial media ini 90% positif, senang, mendukung, nah ini memang ada

uji publik juga. Jadi, kalo kita di ruang-ruang publik yang dimiliki Pemkot kita biasanya share desain dulu. Kalo banyak akun pendapat masuk, apresiasi masuk ya kita lihat di situ. Terus kalo yang intervensi atau mungkin masukkan ya itu kita melihatnya lebih ke misal kita melukis di pinggir jalan itu ada supir becak nongkrong tiap malam nonton terus dia bilang oh ini nya kok batiknya keliru ini batik Jogja, nah itu bukan intervensi nah itu masukan ya terus kita rubah jadi batik Solo wong kita ngga tau ya dan itu ada respon publik sebenarnya. Nah maka dari itu sebenarnya mural ini disebut sebagai seni publik itu dulu kita bikin Jokowi dulu batiknya keliru itu batik Jogja terus dibenerin sama supir becak terus kerisnya keliru. Nah itu yang benerin malah tukang becak, itu dia mengintervensi sebenarnya cuma intervensi yang bagus karena memang itu memang dia lebih paham, dia orang tua kan jadi lebih tau dari kita tentang batik yang awalnya kita cuma asal comot aja dari sumber internet dan malah salah. Itu sering itu, misal bikin gambar cewe itu pada komentar ini kurang cantik dan lain-lain lah itu biasa ya kita terima wong ini kita menggambar ruang publik kok bukan studio. Jadi, bahasa yang kita anggap bukan intervensi tapi itu respon yang bagian dari penciptaan karya publik, dalam hal ini yaitu mural.

## Wawancara 2

Narasumber : Tarjan

Hari, tanggal : Selasa, 25 Maret 2024

Waktu : 17.30 – 18.19 WIB

Tempat : Galeri Solo is Solo

### Keterangan:

**P** : Pewawancara

**T** : Narasumber

Ket.	Transkrip
P	Sebelumnya mungkin bisa melengkapi data informan dulu ya mas. Namanya siapa mas?
T	Nama saya Tarjan.
P	Oh mas Tarjan. Lalu, usianya berapa mas?
T	Saya 31 tahun sekarang.
P	Terus pekerjaan utamanya apa ya mas? Apakah di sini pekerjaan utama atau sampingan saja?
T	Ya saya sih memang kerjanya bebas ya jadi tidak menentu dan tidak tetap. Nah kebetulan saya di sini sebagai seniman mural yang bergabung di Komunitas Solo is Solo, gitu aja deh. Saya pernah bikin event mural gitu termasuk di Solo juga pernah ngadain pameran seni rupa di Galeri Lokananta sama di Daya Juang. Dulu Lokananta itu rumah seni sebelum sekarang mungkin sudah jadi museum ya, gitu deh.
P	Lama mas bergabung dan menjadi anggota komunitas ini tuh sudah berapa tahun kalo boleh tau mas?
T	Ya baru sebentar sih kalo di komunitas ini, tapi kalo berkecimpung di dunia seni rupa itu sudah tahunan. Pokoknya saya lupa deh mungkin katakanlah di komunitas ini sudah dari zaman Irul itu belum jadi orang penting di Solo ini hahaha. Ya saya menemani beliau dari sejak belum ada Galeri Solo is Solo ini loh, gitu aja.
P	Lalu, alasan mas bergabung di komunitas ini tuh apa ya mas kira-kira?
T	Ya karena hobi dan passion saya di seni ya udah iseng-iseng ngikut Irul.
P	Oh baik mas paham. Terus tugas utama mas di dalam komunitas ini tuh apa ya kira-kira?
T	Karena saya anggota sama ya kaya yang anggota lainnya ya saya juga membuat mural gitu deh, ya pokoknya sama aja kerjanya kaya anggota-anggota yang lain, cuma ya saya pernah mengadakan event

	mural aja gitu.
P	Oh begitu. Baik mas, saya mau menanyakan beberapa hal yang cukup kompleks ya mas dengan menggaris bawahi bahasan terkait mural berisi kritik sosial.
T	Ya, silahkan!
P	Boleh dijelaskan mas bagaimana proses yang dilakukan oleh anggota komunitas dalam menyepakati isu publik yang kemudian akan diolah menjadi mural berisi kritik sosial dan kemudian disampaikan kepada masyarakat?
T	Aku sendiri yang pasti melakukan pencarian bahan dulu ya apabila ada usulan tema yang mau dibikin mural gitu, nah aku usahakan searching dulu. Tapi nanti saya juga kasih masukan ya kalo setuju dengan tema ya saya katakan setuju kalo tidak setuju ya saya katakan tidak setuju. Jadi kesepakatan milih isu atau tema ini prosesnya cukup panjang ya karena masing-masing orang punya kepala sendiri jadi harus benar-benar mencapai deal gitu sama-sama deal sama temanya lalu baru kita <i>action</i> kita buat muralnya.
P	Biasanya dalam memilih isu publik untuk dijadikan bahan kritik sosial dalam mural itu yang paling sering dipilih itu kritik tentang apa ya mas?
T	Tentang kemanusiaan terkadang juga tentang alam contohnya seperti hari bumi. Kalau ngomongin itu harus dikritikin apalagi tentang kemanusiaan enggak ada habisnya di negara ini selalu ada hak asasi manusia yang yang tidak pernah terjadi pasti setiap ada pemilihan presiden baru pasti ada ada hal baru yang yang sifatnya itu kemanusiaan mungkin seperti itu kali ya jadi kemanusiaan sama lingkungan hidup.
P	Nah di sini tuh gimana sih caranya mas kalau semisal mula-mula isu kan walaupun sudah jadi kritik gitu kan, terus gimana sih biar kritik sosial dalam mural itu bisa tersampaikan dengan baik kepada masyarakat atau publik?
T	Kalau di dalam konteks seni rupa itu ada namanya mata kuliah yang di mana mata kuliah itu didapat ketika kita di fase mayor 6 kita diajarkan cara kita bisa memberikan sesuatu karya yang tepat ketika karya itu diaplikasikan ke ruang publik. Namanya itu <i>public art space</i> , <i>public art space</i> adalah salah satu bentuk penempatan karya pada ruang publik yang tepat. Contohnya seperti di banner iklan atau di perempatan jalan besar caranya seperti itu menempatkan karya itu ke ruang publik yang tepat.
P	Terus selanjutnya yang paling sering jadi target dari kritik sosial dalam mural itu siapa mas?
T	Pemerintah ya karena pemerintah ini bobrok dulu menurutku pribadi itulah sampai detik ini pun mereka masih bobrok dalam perihal apapun ya

	saya sendiri warga negara yang taat akan pajak tapi ya aku nggak tahu apakah pajak itu digunakan dengan baik atau enggak makanya aku selalu mengkritik mereka dengan caraku pribadi gitu lewat karya mural itu tadi.
P	Selanjutnya itu kalau mas itu bikin karya mural biasanya cara mengaplikasikan kritik sosial dalam mural itu secara langsung atau tidak langsung mas?
T	Langsung, kalau enggak kan mungkin ada kiasan-kiasan atau secara ekspresi bahasa bahasa di gambarnya atau enggak kalau aku lebih verbal aku mungkin lebih visual dengan teks. Enggak visual aja, tapi ada tulisan ada teksnya.
P	Selanjutnya kira-kira menurut mas ini kritik sosial seperti apa sih yang biasanya dijadikan mural dan kemudian itu bisa mengontrol sistem dalam masyarakat?
T	Kita punya cara masing-masing untuk mengkritik hal-hal yang terjadi itu ya. Misalnya contoh yang seperti kemarin pemilu saya menempelkan satu karya yang dimana karya itu adalah mencoba untuk bagaimana saya mengingatkan kepada publik bahwa kalau tagihlah janji pemerintah yang sudah dijanjikan. Nah, mungkin ya teks itu bisa jadi acuan publik melihat karya tersebut kalau tersentuh ya mereka akan melakukan dengan cara kritiknya mereka masing-masing kalau tidak ya sudah itu hanya sebatas kiasan aja.
P	Selanjutnya, sistem apa itu antara politik, ekonomi atau sosial budaya yang ada dalam masyarakat itu yang biasanya ingin dikontrol lewat karya mural?
T	Kita sih bukan anak muda yang ingin mengontrol ya, tapi kita melihat bagaimana caranya kita bisa mencoba untuk mengaplikasikan sesuatu karya seni mural di publik itu dengan cara sesuatu yang kita coba untuk kritisi dan seharusnya adalah ruang publik yang paling tepat untuk mengaplikasikan karya-karya mural itu.
P	Terus sejauh ini menurut mas bagaimana anggota komunitas melihat efektivitas mural berisi kritik sosial buatan mereka sebagai media untuk mengontrol sistem dalam masyarakat?
T	Menurut aku sendiri pribadi juga masih dalam konteks pembacaan karya-karya di ruang publik itu adalah multi tafsir. Kenapa aku bilang begitu ya kita juga enggak tahu apakah publik menerima atau tidak itu apakah publik itu bisa merasakan dampak dari karya atau tidak aku nggak bisa bilang seperti itu. Karya-karya mural di ruang publik adalah karya-karya yang multi tafsir bisa menjadi dobel kan untuk publik atau tidak aku bisa tidak bisa menjawab seperti itu mungkin ketika tadi aku lihat karya-karya bensy ketika karya-karya Banksy itu diokupasi oleh pemerintahan berarti adalah berhasil kenapa berhasil



	karena karya itu dijaga oleh pemerintah sendiri gitu untuk keberlangsungan kritik seni rupa di ruang publik.
P	Berarti berhasil atau enggaknya efektif atau enggaknya itu belum ada diskusi antara komunitas sama audiens atau publik itu ya?
T	Sempat beberapa kali ada diskusi bersama orang-orang ya istilahnya diskusi sebelum karya dibuat dan setelah karya dibuat kaya evaluasi gitu ya pernah ada. Terkait soal efektif atau enggaknya ya itu diserahkan saja ke publik lah ya mereka bisa kasih ulasan juga di sosial media kita.
P	Selanjutnya itu gimana cara komunitas tuh menentukan lokasi untuk pembuatan karya mural bernuansa kritik sosial ?
T	Ya kita survei ke beberapa ruang yang ada di Kota Solo yang menurut kita cocok aja sih untuk mengaplikasikan karya mural itu.
P	Apakah komunitas harus atau perlu menguru izin untuk bisa menampilkan karya mural bernuansa kritik sosial di ruang publik mas?
T	Oh ya jelas harus ada izin sih. Ya paling kaya kalo kita mau make tembok orang ya kita izin ke orangnya. Biasanya kita ada diskusi dengan warga lokal sekitar gitu untuk perihal permisi seperti itu aja Terus kalo kita mau buat di ruang-ruang kota kaya ruang publik gitu paling engga Pak Wali mengizinkan biar gampang aja esekusnya nanti. Ada perjanjian sama pemerintah juga iyalah pasti ada lah yang di sepanjang koridor Gatsu ini lokasinya juga disediakan sama pemerintah silahkan digambar di sini seperti itu kurang lebihnya.
P	Kalau sesuai pengalaman mas nih, karya dengan kritik sosial seperti apa yang biasanya tuh gak boleh ditampilkan di ruang publik?
T	Kayaknya gak ada deh. Kalau ngomongin karya-karya yang boleh ditampilkan atau engga, kalau aku pribadi ya boleh atau enggaknya tergantung dari kita. Karya itu apakah tepat untuk diaplikasikan atau enggak gitu dan aku sendiri sebagai pelaku kayaknya gak ada karya yang tidak bisa diaplikasikan ke ruang publik, semua bisa, ya kita bebas aja sih di sini kalo mau berkarya.
P	Kalo terkait kritik pemerintah itu biasanya boleh ngga mas?
T	Kalo satir ke pemerintah kurang ya kayaknya di sini.
P	Lalu, bagaimana anggota komunitas melakukan negosiasi dengan pemilik lahan jika area pembuatan mural berisi kritik sosial itu adalah milik perorangan seperti tembok toko atau tembok rumah?
T	Ya itu tadi yang saya sampaikan, sekedar permisi dan kalo diizinkan ya kita eksekusi dan kalo engga ada izin ya udah kita cari tempat lain saja. Tidak ada negosiasi khusus lah ya.
P	Terus berarti tidak ada kompensasi juga ya untuk pemilik area yang akan dibuat mural bernuansa kritik sosial?

T	Tidak ada.
P	Selanjutnya itu isu-isu publik apa saja dalam karya mas yang berisi kritik sosial yang memunculkan diskusi maupun perdebatan dalam masyarakat?
T	Aku mendiskusikan dengan teman-temanku sih kaya contohnya seperti tragedi yang dimana itu tragedi Kanjuruhan kan kemanusiaan yang itu memakan korban banyak. Akhirnya aku sendiri sadar bahwa hal itu harus kita kritisi dengan cara diskusi bersama untuk diaplikasikan ke ruang publik.
P	Kemudian di sini bagaimana cara komunitas itu membuat karya mural berisi kritik sosial namun tidak berpotensi menimbulkan konflik atau perdebatan panas di ruang publik?
T	Kita buat sehalus mungkin dan senyaman mungkin untuk dilihat dan diterima oleh ruang publik. Biasanya kita juga menggunakan simbol-simbol tersirat ya yang memang mungkin multi tafsir, namun apabila itu menekan potensi konflik ya tidak masalah dan publik di situ bebas berargumen dan berdiskusi saja lah. Intinya kita buat karya sehalus mungkin biar enak dilihat meskipun itu isinya kritikan ya.
P	Selanjutnya mas, apakah ada tekanan saat anggota komunitas ingin membuat mural berisi kritik sosial di ruang publik? Bila ada, tekanan ini berasal dari pihak mana saja?
T	Nggak ada sih tekanan itu ya kita kalo mau buat karya mural ya justru malah kalo dari pihak eksternal atau pihak lain malah kerja sama ya bukan ancaman atau tekanan gitu. Misalnya sama pemerintah itu ya kerja sama aja kita.
P	Berarti nggak pernah dituntut sama pihak lain ya mas kalo ada mural karya komunitas tapi isinya kritik sosial gitu?
T	Nggak pernah, kita bebas saja berkarya di sini dan karena kita secara prosedur perizinan sudah benar ya ngapain dituntut. Orang-orang yang mungkin menuntut itu paling yang merasa tersindir aja atau merasakan bahwa mereka ternyata salah gitu sih.
P	Terus mas, bagaimana anggota komunitas mengupayakan agar mural berisi kritik sosial tetap bisa ditampilkan di ruang publik tanpa tekanan dari pihak lain?
T	Kita konsisten saja sama misi kita karena kita seniman itu berjiwa bebas ya kita juga tidak mau ada yang mencampuri juga. Jadi kalo misal ada pihak lain yang minta untuk menghapus karya kita ya silahkan saja, tapi tetap setuju atau tidaknya pihak lain sama mural yang kritik itu selagi kita mengantongi perizinan ya tetap saja kita akan eksekusi. Kita tetap buat saja muralnya, terserah mereka yang tidak setuju mau gimana pun tapi kita tetap punya kebebasan untuk berkarya.
P	Apakah ada campur tangan dari pemerintah atau pihak lain dalam proses

	pembuatan mural berisi kritik sosial yang ditampilkan di ruang publik?
T	Campur tangan ya nggak ada tapi kalo pemerintah kontribusi sih kaya Pemkot misal mereka kasih kita izin buat gambar mural kritik sosial di sini ya kita nurut saja. Campur tangan ya bukan ya tapi sekedar masukkan dari pihak lain untuk karya mural kita ya pasti ada lah dan kita juga menerima masukkan mereka karena karya mural ini juga buat mereka kok.
P	Pihak mana saja yang paling sering campur tangan dalam proses pembuatan mural berisi kritik sosial?
T	Nggak ada ya kalo kasih masukkan sama campur tangan kan beda.
P	Bagaimana anggota komunitas melepaskan diri dari campur tangan pihak manapun dalam membuat mural berisi kritik sosial yang ditampilkan di ruang publik?
T	Ya kita berusaha untuk tidak mudah terpengaruh sama pihak lain dan kita juga nggak mau terlalu menutup diri. Kita terbuka saja dalam hal masukkan tapi kalo campur tangan ya kita tetap harus bisa memilah lah demi komunitas kita.
P	Terakhir mas, bagaimana cara komunitas itu untuk membentengi diri atau mencegah adanya potensi campur tangan dari pihak lain saat mengolah isu publik kemudian menjadi kritik di dalam karya mural?
T	Gimana ya, ya ini pertanyaannya sama jawabannya hampir samakan saja lah ya kaya yang sebelumnya. Jadi intinya kita harus selektif saja dan berhati-hati mana yang akan membantu proses kita dan mana yang akan menjadi boomerang bagi kita. Kita juga sebenarnya terbuka saja, kita dengarkan kita lihat saja apa mau mereka dan selebihnya keputusan tetap ada di kita aja sesuai kesepakatan bersama.
P	Baik mas mungkin itu saja beberapa hal yang saya tanyakan terkait mural karya Komunitas Solo is Solo Collective Muralis. Terima kasih sudah berkenan menyempatkan waktunya untuk wawancara bersama saya mas.

### Wawancara 3

Narasumber : Rahmad Yulian N.

Hari, tanggal : Minggu, 07 April 2024

Waktu : 11.32 – 13.00 WIB.

Via : Call WhatsApp

#### Keterangan:

**P** : **Pewawancara**

**R** : **Narasumber**

Ket.	Transkrip
P	Halo selamat siang mas.
R	Selamat siang.
P	Sebelumnya saya ingin mengucapkan terima kasih karena mas sudah berkenan menyempatkan waktu untuk melakukan wawancara penelitian bersama saya yang meskipun melalui telepon tapi tetap saya ingin sampaikan terima kasih atas kesediaannya. Mungkin langsung saja ya mas kita mulai. Boleh langsung perkenalan diri mas dari nama, usia, dan alamatnya.
R	Ya, nama saya Rahmad Y.N. usia saya sekarang 26 tahun.
P	Lalu alamat mas?
R	Alamat saya asli Solo.
P	Saat ini pekerjaan utama mas itu kalo boleh tau apa ya mas?
R	Saya sekarang bisa dibilang sih seniman ya pekerjaan yang dekat dengan seni termasuk di Solo is Solo.
P	Berarti saya tulis saja seniman ya mas untuk pekerjaan utamanya?
R	Iya gitu aja mbak.
P	Nah kalo boleh tau mas di Komunitas Solo is Solo Collective Muralis jabatannya apa ya? Apakah anggota?
R	Ya saya anggota saja di komunitas itu.
P	Lalu untuk tugas utama mas sebagai anggota di dalam komunitas itu apa ya mas kira-kira?
R	Tugas utama saya ya pembuat mural. Saya yang membuat mural, jadi kalo anggota memang rata-rata ya tugas utamanya bikin mural sih mbak.
P	Berarti sama ya seperti anggota yang lain membuat mural gitu.
R	Iya betul.
P	Kira-kira mas sudah berapa lama bergabung di komunitas ini mas?
R	Saya sudah 8 tahun mbak gabunginya, sudah cukup lama yah hahaha. Ya

	begitu sudah terhitung 8 tahun lah gabungnya.
P	Oke mas. Selanjutnya, apa sih alasan mas bergabung dengan komunitas?
R	Alasannya ya karena awalnya saya suka ya kan saya seniman saya suka seni-seni gitu jadi saya gabung nih di komunitas ini dan termotivasi buat terus bergabung membuat mural.
P	Apakah mas pada dasarnya memiliki keahlian dalam melukis mas?
R	Ya bisa dikatakan iya begitu, makanya itu saya tertarik buat ikut bikin mural ya karena pengen mengembangkan keahlian saya lagi lebih-lebih.
P	Baik mas. Mungkin kita mulai lanjut ke pertanyaan yang lebih kompleks lagi ya mas. Sebelumnya saya infokan dulu bahwa pertanyaan yang ada nanti konteksnya itu menanyakan hal-hal terkait mural yang isinya kritik sosial saja mas.
R	Oke baik silahkan!
P	Pertanyaan pertama ya mas, bagaimana proses anggota komunitas dalam menyepakati isu publik yang akan diolah menjadi mural berisi kritik sosial untuk disampaikan kepada masyarakat?
R	Prosesnya melalui berbagai cara, yakni diskusi Terbuka, Brainstorming, Evaluasi Prioritas, Konsensus dan Persetujuan, Perencanaan Detail, Kolaborasi Artistik, Persetujuan Akhir.
P	Wah terstruktur banget ya mas.
R	Iya, jadi kalo mau membuat mural ya ngga bisa dalam proses singkat, pasti prosesnya panjang untuk bisa ambil keputusan mbak.
P	Oh paham-paham mas. Kemudian, isu-isu publik apa saja yang biasa dipilih anggota komunitas untuk dibuat mural berisi kritik sosial sebagai bentuk komunikasi kepada masyarakat dan pejabat publik?
R	Yang biasanya kita lebih ke isu lingkungan ya kepedulian lingkungan sama mungkin hak asasi manusia gitu.
P	Boleh dikasih contoh karya mural yang sudah jadi mas?
R	Contohnya ya itu bisa dilihat di Instagram ya yang rokok ilegal sama kalo mbaknya mampir ke Gatsu itu ada di ujung kaya mural menyuarakan yang tragedi Kanjuruhan, nah itu.
P	Baik mas saya juga kemarin melihat mural itu. Terus, bagaimana anggota komunitas mengolah isu publik menjadi mural berisi kritik sosial yang pesannya dapat tersampaikan dengan baik kepada masyarakat dan pejabat publik?
R	Melakukan penelitian menyeluruh tentang isu publik yang ingin diangkat dalam mural. Pahami akar masalah. Setelah itu mencari referensi, bisa dari karakter tokoh dalam sebuah film yang nantinya digunakan untuk analogi sebuah permasalahan isu publik yang akan diangkat. Secara tidak langsung itu menjadi bahasa visual yang dekat dengan masyarakat sehingga mural mudah dipahami dan pesannya dapat tersampaikan.

P	Nah, biasanya siapa saja sih mas yang menjadi target dari kritik sosial dalam bentuk mural yang dibuat oleh komunitas? Targetnya siapa aja gitu?
R	Target kritik sosial dalam bentuk mural yang dibuat oleh anggota komunitas bisa bervariasi tergantung pada isu-isu yang sedang relevan di masyarakat. Beberapa target umum meliputi politisi, pejabat pemerintah, perusahaan besar, lembaga keuangan, dan tokoh-tokoh publik. Selain itu, isu-isu seperti ketidaksetaraan sosial, rasisme, seksisme, hak asasi manusia, perubahan iklim, dan masalah lingkungan juga sering menjadi fokus kritik dalam seni mural.
P	Berarti jangkauan targetnya itu menyesuaikan dengan isu-isu yang akan diangkat gitu ya mas atau gimana?
R	Ya intinya target kita sebenarnya tuh ya publik tau publik melihat dan merasakan. Kalo publik kan cakupan luas ya bisa dari golongan A sampai Z gitu mbak.
P	Oke mas bisa dipahami. Selanjutnya mas, saat divisualisasikan menjadi mural, apakah kritik sosial dari isu publik disampaikan secara langsung atau tidak langsung? Jika tidak langsung, apa alasannya?
R	Kritik sosial dalam sebuah mural bisa disampaikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Jika tidak langsung, alasannya bisa karena ingin menggunakan simbol, metafora, atau gambaran visual yang lebih halus untuk menggambarkan isu tersebut tanpa menghadirkan kontroversi langsung. Hal ini dapat memungkinkan penonton untuk merenungkan dan menggali makna dari karya seni tersebut secara lebih mendalam. Tapi sejauh ini karya yang dibuat komunitas kita itu rata-rata secara langsung ya karena ada tulisan-tulisannya yang menunjukkan bahwa “oh.. ini muralnya tentang kritik nih” gitu mbak.
P	Oke, berarti sejauh ini secara langsung ya mas cara menyampaikan kritik sosial dalam mural karya komunitas ini?
R	Betul, ya kita juga pake simbol-simbol juga yang mengandung makna ya jadi ya campuran lah tapi tetap pake tulisan juga sih kita.
P	Oke paham mas. Lalu, menurut anggota komunitas, isu-isu publik apa saja yang apabila dijadikan mural berisi kritik sosial bisa mengontrol sistem dalam masyarakat?
R	Kayaknya sih yang rokok ilegal itu kami mengharapnya bisa menjadi bahan edukasi untuk masyarakat ya untuk stop rokok ilegal. Mungkin bisa masuk kategori isu lingkungan hidup kali ya mbak nah itu paling mudah untuk kemudian menggerakkan hati masyarakat lah.
P	Kemudian mas, kira-kira sistem (politik, ekonomi, sosial budaya, dll.) apa dalam masyarakat yang biasanya ingin dikontrol lewat mural berisi kritik sosial? Apa alasannya?

R	Isu publik terkait budaya mbak. Sosial budaya atau apakah itu intinya budaya masyarakat yang masih melenceng ya kita ingin mengontrol itu dengan cara menghadirkan kritik di dalam mural. Tujuannya memang agar masyarakat yang punya budaya yang melenceng itu setelah lihat mural kita jadi tergugah hatinya. Ini kenapa alasan mural sering digunakan untuk mengkritik sistem-sistem ini tuh ya karena kekuatan visualnya dapat menarik perhatian publik dengan cepat dan secara emosional, serta menyampaikan pesan-pesan kritis secara langsung kepada masyarakat tanpa perantara.
P	Iya betul mas. Terus mas sejauh ini ya gimana sih anggota komunitas melihat efektivitas mural berisi kritik sosial buatan mereka sebagai media untuk mengontrol sistem dalam masyarakat?
R	Pandangan anggota komunitas terhadap efektivitas mural sebagai media untuk mengontrol sistem dalam masyarakat dapat bervariasi. Beberapa anggota komunitas mungkin melihat mural sebagai cara yang kuat dan efektif untuk menyampaikan pesan kritik sosial kepada publik karena dapat menarik perhatian secara visual dan memicu diskusi yang lebih luas tentang isu-isu yang relevan. Namun, ada juga yang mungkin meragukan efektivitasnya tergantung pada seberapa besar dampak langsung yang dihasilkan oleh mural tersebut terhadap perubahan dalam sistem masyarakat. Selain itu, resepsi terhadap mural juga bisa dipengaruhi oleh faktor seperti konteks lokal, kesadaran masyarakat, dan tingkat keterbukaan pemerintah terhadap kritik sosial.
P	Berarti efektif atau tidaknya masih belum pasti ya mas karena itu semua tergantung dari pandangan masing-masing anggota maupun masyarakat sebagai penikmat mural itu sendiri.
R	Betul, jika ada perubahan yang terasa setelah mural itu ditampilkan, ya berarti mural karya kita yang mengkritik itu berhasil atau efektif.
P	Kemudian masuk ke pertanyaan selanjutnya mas. Apakah komunitas perlu mengurus izin untuk menggunakan sebuah tempat yang akan dibuat mural berisi kritik sosial?
R	Ya, dalam banyak kasus, komunitas perlu mengurus izin untuk menggunakan sebuah tempat untuk membuat mural berisi kritik sosial. Izin biasanya diperlukan dari pemilik properti atau pihak yang memiliki otoritas atas tempat tersebut, seperti pemerintah setempat atau lembaga yang bertanggung jawab atas pemeliharaan area publik. Ini penting untuk memastikan bahwa tindakan tersebut legal, menghindari masalah hukum, dan menghormati hak milik serta regulasi setempat.
P	Apakah izin juga diperlukan jika komunitas membuat mural tapi isinya bukan kritik sosial melainkan hal-hal yang umum saja?
R	Meskipun mural tersebut tidak berisi kritik sosial, memperoleh izin tetaplah penting untuk memastikan bahwa tindakan tersebut legal,

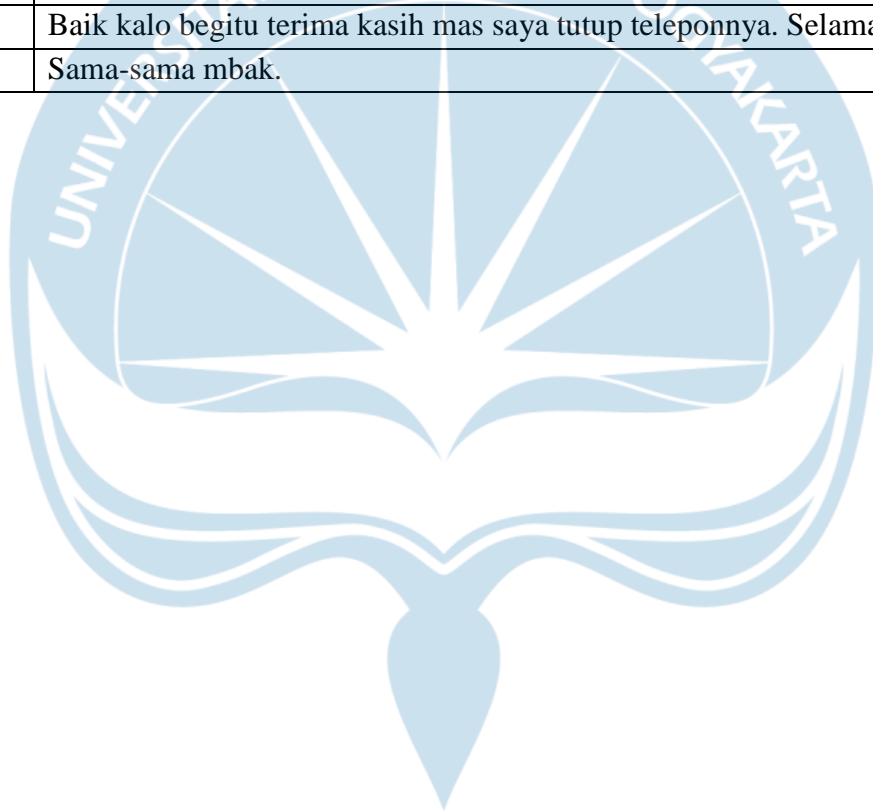
	menghindari masalah hukum, dan menghormati hak milik serta regulasi setempat.
P	Baik mas. Selanjutnya, di lokasi mana saja biasanya anggota komunitas melukis mural berisi kritik sosial?
R	Dinding atau bangunan yang terlihat oleh banyak orang di area perkotaan, seperti jalan raya utama atau tembok di daerah perkotaan yang ramai.
P	Kalo boleh tau mas, kira-kira gimana cara anggota komunitas mengurus izin untuk menggunakan area/ tempat yang akan dibuat mural?
R	<p>Tentukan siapa yang memiliki otoritas atau kepemilikan atas area atau tempat yang akan dimural. Terus hubungi pihak yang bertanggung jawab untuk meminta izin. Sampaikan dengan jelas kepada pihak terkait tentang rencana membuat mural. Kalo diperlukan ajukan permohonan izin secara resmi sesuai dengan prosedur yang ditetapkan oleh pihak yang bersangkutan. Diskusikan detail proyek dengan pihak yang bersangkutan, seperti jadwal pelaksanaan, perawatan mural, dan tanggung jawab bersama. Bekerjasamalah untuk mencapai kesepakatan yang saling menguntungkan. Setelah itu kita pastikan untuk mendapatkan persetujuan secara tertulis dari pihak yang bersangkutan. Hal ini penting untuk menghindari kesalahpahaman di kemudian hari.</p> <p>Setelah mendapatkan izin, pastikan untuk mematuhi semua persyaratan yang telah disepakati, termasuk jadwal pelaksanaan, perawatan mural, dan penghapusan jika diperlukan.</p>
P	Nah melanjutkan pertanyaan sebelumnya, kira-kira area mana saja yang sulit perizinannya untuk membuat mural berisi kritik sosial mas?
R	Wah sejauh ini ngga ada yah belum pernah terjadi kami kesulitan izin. Mungkin kalo kritik sosial itu bahkan susah ditampilkan di properti pemerintah ya.
P	Tapi sejauh ini apakah pernah membuat mural berisi kritik sosial di properti pemerintah mas?
R	Belum pernah, makanya saya jawab sejauh ini belum pernah mengalami kesulitan perizinan yah karena kita selalu ambil area yang sudah memang diizinkan saja gitu.
P	Baik mas paham. Selanjutnya, mural dengan kritik sosial seperti apa yang biasanya tidak boleh ditampilkan dalam ruang terbuka atau ruang publik? Mengapa?
R	Dengan alasan sensitif ya jadi kita menghindari mural yang mengandung unsur SARA, kekerasan, dan mengganggu ketertiban umum.
P	Kenapa tidak boleh angkat tema itu mas?
R	Karena nanti bakal mengundang konflik ya kan, sensitif soalnya mbak.
P	Pertanyaan berikutnya mas, bagaimana anggota komunitas melakukan



	negosiasi dengan pemilik lahan jika area pembuatan mural berisi kritik sosial itu adalah milik perorangan seperti tembok toko atau tembok rumah?
R	Anggota komunitas bisa memulai negosiasi dengan pemilik lahan dengan pendekatan yang diplomatis dan memperhatikan kepentingan kedua belah pihak. Kita jelaskan tujuan mural tersebut, seperti meningkatkan kesadaran sosial atau memperindah lingkungan, dan menawarkan kompensasi, misalnya dengan memberikan biaya cat atau perawatan dinding. Selain itu, kita juga bisa menawarkan untuk memperlihatkan desain mural terlebih dahulu kepada pemilik lahan untuk mendapatkan persetujuan sebelum melakukan pengecatan.
P	Berarti kompensasinya berupa tawaran perawatan dinding gitu ya mas bukan kompensasi dalam bentuk uang?
R	Bukan uang, kita lebih nawarin perawatan dinding gitu agar meningkatkan kepercayaan mereka aja selagi kita bertanggung jawab pasti mereka percaya dan mudah nanti perizinannya jadinya.
P	Nah menyambung lagi pertanyaan tadi mas, apakah ada kompensasi bagi pemilik lahan atau tembok yang digunakan sebagai tempat mural berisi kritik sosial?
R	Tidak ada, karena sebelum mural kami sudah mendiskusikannya untuk membuat kesepakatan terlebih dahulu dengan pemilik dinding.
P	Baik mas saya paham. Selanjutnya mas, isu-isu publik apa saja dalam mural berisi kritik sosial yang memunculkan diskusi maupun perdebatan dalam komunitas maupun dalam masyarakat?
R	Mungkin isu pemerintah itu ya karena hal-hal mengenai pemerintah akan asik dibahas dan selalu asik untuk diperbincangkan. Tapi, bisa juga isu HAM ya kaya yang tragedi Kanjuruhan itu. Kita dalam komunitas selama proses pembuatan mural kritik sosial juga jadi sering berdiskusi tentang hal-hal yang sedang kita garap.
P	Nah lanjut nih mas, bagaimana anggota komunitas membuat mural berisi kritik sosial namun yang tidak berpotensi menimbulkan konflik atau perdebatan panas di ruang publik? (Caranya gimana agar tersampaikan dengan jelas tetapi tidak menimbulkan konflik atau perdebatan panas?)
R	Saya jawab secara konteksnya ya mba, jadi: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Konteks dan audiens harus dipertimbangkan konteks sosial dan budaya tempat mural akan dipasang.</li> <li>2. Bahasa visual yang bersifat inklusif, gunakan gambar atau simbol-simbol yang dapat dipahami secara universal atau memiliki makna yang luas sehingga tidak menyinggung secara langsung kelompok atau individu tertentu.</li> <li>3. Fokus pada solusi. Selain mengkritik masalah, mural juga bisa</li> </ol>

	<p>mengusulkan solusi atau menginspirasi tindakan positif.</p> <p>4. Pesan yang terukur. Sampaikan kritik dengan bahasa yang tidak merendahkan atau menyerang secara pribadi. Fokuslah pada masalah atau kebijakan, bukan pada individu atau kelompok tertentu. Nah, dengan memperhatikan faktor-faktor itu diharapkan dapat meminimalisir terjadinya konflik baru.</p>
P	Baik mas sampai sini saya bisa memahami. Selanjutnya mas, gimana cara anggota komunitas mengupayakan agar mural berisi kritik sosial tetap bisa ditampilkan di ruang publik tanpa tekanan dari pihak lain?
R	Upaya yang kami lakukan dengan cara memvisualkan mural dengan gaya yang bersifat <i>fun</i> , humor dan ironi sambil menyisipkan pesan-pesan dan kritik-kritik. Dengan cara itu diharapkan bisa minimalisir kelompok tertentu agar tidak tersinggung sehingga mural bisa ditampilkan di ruang publik tanpa ada tekanan.
P	Wah jadi gitu strateginya ya mas hehe. Beralih ke pertanyaan selanjutnya mas, apakah ada campur tangan dari pemerintah atau pihak lain dalam proses pembuatan mural berisi kritik sosial yang ditampilkan di ruang publik?
R	Kalo pemerintah campur tangannya dari segi izin mungkin ya mbak soalnya kalo ngga ada izin pemerintah juga kita repot mau buat mural malah ilegal jadinya. Tapi kalo campur tangan dari sisi negatif sih ngga ada ya mba.
P	Berarti ngga ada yang campur tangan ya mas sejauh ini selama proses pembuatan mural oleh komunitas?
R	Iya mbak ngga ada deh semuanya asli dari kita, ide kita, inisiatif juga biasanya dari kita.
P	Baik mas melihat hal tersebut nih kira-kira bagaimana anggota komunitas melepaskan diri dari campur tangan pihak manapun dalam membuat mural berisi kritik sosial yang ditampilkan di ruang publik?
R	Selalu mengutamakan kepentingan bersama saja mbak. Tapi, meskipun ingin melepaskan diri dari campur tangan pihak manapun, tetapi berkoordinasi dengan pemerintah setempat bisa membantu memastikan bahwa mural tersebut tidak akan bertentangan dengan peraturan atau kebijakan lokal.
P	Paham mas. Terakhir nih mas, bagaimana anggota komunitas mencegah campur tangan dari pihak lain saat mengolah isu publik menjadi kritik sosial dalam bentuk mural?
R	Anggota komunitas dapat mencegah campur tangan dari pihak lain saat mengolah isu publik menjadi kritik sosial dalam bentuk mural dengan mempertahankan otonomi kreatif mereka dan mempertimbangkan pandangan serta aspirasi masyarakat setempat. Kita bisa melakukan

	dialog terbuka dengan anggota komunitas dan masyarakat untuk memahami perspektif kita dan memastikan bahwa mural tersebut mewakili kebutuhan dan aspirasi mereka. Selain itu, mendapatkan dukungan dari pemangku kepentingan lokal atau lembaga terkait juga dapat membantu mempertahankan integritas proyek mural dari campur tangan yang tidak diinginkan.
P	Baik mas sejauh ini penjelasan dari Mas Rahmad sudah saya pahami. Mungkin itu saja mas hal-hal yang ingin saya tanyakan terkait mural berisi kritik sosial karya Komunitas Solo is Solo Collective Muralis. Terima kasih mas sudah berkenan menjadi narasumber saya. kedepannya apabila ada keperluan pengambilan data lagi untuk melengkapi data temuan lapangan bisa ya saya hubungi Mas Rahmad kembali.
R	Bisa-bisa, boleh saja.
P	Baik kalo begitu terima kasih mas saya tutup teleponnya. Selamat siang.
R	Sama-sama mbak.



#### Wawancara 4

Narasumber : Aulie Rochtama Nur Fajeri

Hari, tanggal : Jumat, 12 April 2024

Waktu : 13.07 – 14.20 WIB.

Via : Call WhatsApp

#### Keterangan:

**P** : Pewawancara

**A** : Narasumber

Ket.	Transkrip
P	Halo kak selamat siang! Sebelumnya mohon maaf ya kak apabila saya mengganggu waktu kaka. Sebelumnya saya ingin mengucapkan terima kasih karena sudah bersedia menyempatkan waktu di sela-sela kesibukan persiapan lebaran meskipun harus wawancara melalui telepon saja. Baik, mungkin langsung saja ya ka untuk wawancara hari ini saya mulai.
A	Oke mbak silahkan!
P	Boleh perkenalan diri dulu ya kak langsung disebutkan nama, usia, dan alamatnya saat ini.
A	Nama lengkap saya Aulie Rochtama Nur Fajeri. Sekarang saya sudah berusia 25 tahun. Terus alamat saya di Ngipang, Rt.1 Rw 17, Kadipiro, Banjarsari, Surakarta.
P	Baik Kak Aulie. Saat ini pekerjaan utama Kak Aulie apa yah kalo boleh tau?
A	Saya bisa dibilang seniman sih, menggeluti dunia seni. Jadi bisa dibilang saya seniman saja pekerjaannya.
P	Oke, berarti termasuknya di Komunitas Solo is Solo Collective Muralis ini juga sebagai pekerjaan utama ya kak?
A	Yaaa... bisa dibilang begitu ya haha. Kalo seniman memang yang penting kan ada <i>project</i> gitu lah.
P	Kalo boleh tau kak, jabatan Kak Aulie di komunitas itu sebagai apa ya?
	Oh, saya anggota. Saya di komunitas itu sebagai yang menggambar objek muralnya. Biasanya saya buat objek utamanya gitu, pokoknya sama sih kaya sebagian anggota lainnya tugasnya.
P	Oh berarti tugas utama Kak Aulie sebagai yang membuat objek utama dari muralnya ya kak?
A	Iya, betul.
P	Kalo boleh tau kak, sudah berapa lama bergabung dengan komunitas itu?

	Lalu alasan kaka bergabung di Komunitas Solo is Solo Collective Muralis itu apa ya boleh dijelaskan kak?
A	Saya bergabung di komunitas sih udah dari lama ya, lumayan lah itu dari tahun 2016 an saya gabungnya. Terus alasan saya gabung ya karena tertarik karena menarik ya kalo bikin mural tuh.
P	Tertarik karena sesuai sama <i>passion</i> atau hobi atau <i>skill</i> apa gimana ka?
A	Ya itu tadi, karena saya seniman ya jadi mungkin hal-hal yang mengandung seni itu sudah jadi saya banget gitu lah. Apa ya istilahnya tuh ya ketertarikan yang didasari oleh kemampuan dan pilihan diri.
P	Oh baik kak, jadi dari diri sendiri sudah ada basic gitu ya tinggal mengaplikasikannya dengan cara bergabung ke komunitas ini.
A	Betul!
P	Mungkin langsung saja ke pertanyaan inti ya kak. Saya garis bawah dulu ya kak bahwa konteks mural yang akan dibahas di sini adalah mural yang dibuat oleh Komunitas Solo is Solo Collective Muralis yang berisi kritik sosial.
A	Oke-oke, silahkan.
P	Pertanyaan pertama ka, bagaimana sih kak proses yang ditempuh oleh anggota komunitas ini dalam menyepakati isu publik yang akan diolah menjadi mural berisi kritik sosial untuk kemudian disampaikan kepada masyarakat?
A	Tentunya berawal dari adanya diskusi dan kesepakatan dari para muralis dan masyarakat tentang isu yang akan diangkat ke dalam mural. Hal itu dimulai dengan pembuatan sketsa jadi yang nantinya akan disetujui oleh kedua pihak.
P	Izin mengonfirmasi ulang kak, apakah maksudnya anggota terlebih dahulu melakukan diskusi dalam pengambilan isu publik, lalu selanjutnya muralis membuat sketsa jadi, kemudian para muralis ini nantinya mempresentasikan hasil sketsa ke masyarakat atau gimana kak?
A	Ya, jadi dari sketsa itu nanti kita sama masyarakat berdiskusi, oke atau engga gitu kita sama-sama saling berdiskusi. Setelah mencapai kesepakatan untuk angkat isu tersebut, ya sudah kita bisa mulai membuat muralnya.
P	Oke paham kak, lalu biasanya nih kak isu-isu publik apa saja yang dipilih anggota komunitas untuk dibuat mural berisi kritik sosial sebagai bentuk komunikasi kepada masyarakat dan pejabat publik?
A	Yang sering sih itu isu tentang menjaga lingkungan, seruan rokok ilegal, korupsi.
P	Lalu, bagaimana anggota komunitas mengolah isu publik menjadi mural berisi kritik sosial yang pesannya dapat tersampaikan dengan baik kepada masyarakat dan pejabat publik?

A	Ya dengan mengambil hal yang sedang hangat hangatnya dan menarik di dalam isu tersebut, kemudian diimajinasikan ke dalam sebuah sketsa gambar, dan diekspresikan ke dalam sebuah mural. Jadi dari isu yang hangat itu nanti kita buat mural dengan gambar dan simbol atau goresan-goresan yang bisa mewakili isu yang hangat, jadinya nanti masyarakat bakal tau maksud dari mural kita. Kita buat mural semenarik mungkin karena isunya juga menarik ya jadi harus buat semenarik mungkin, terus kita manfaatkan kemampuan dari masing-masing kita untuk membuat mural yang indah supaya pesan di dalam muralnya bisa tersampaikan baik, begitu.
P	Ada pake trik ngga kak untuk membuat mural kritik sosial yang bisa dengan mudah tersampaikan kepada audiens? Biasanya kan masyarakat pada beda-beda menafsirkan sesuatu ya kak, nah itu gimana?
A	Ya betul, melihat seni itu bisa multitafsir ya. Tapi kalo untuk membuat mural kritik sosial pasti kita pake tulisan ada tulisan di muralnya untuk memperjelas pesannya aja, jadi biar masyarakat ngga salah paham sama karya kita.
P	Oke baik kak paham. Selanjutnya, bisanya nih kak siapa aja sih yang jadi target dari kritik sosial dalam bentuk mural yang dibuat oleh anggota komunitas?
A	Warga masyarakat itu sendiri dan para pejabat publik, tokoh publik, terkadang juga mengikuti berita yang lagi hangat seperti sepakbola, ekonomi, dan kebudayaan setempat. Tapi yang jelas target kita pokoknya seluruh masyarakat yang melihat mural itu secara langsung maupun lewat media sosial.
P	Oke kak, selanjutnya saat divisualisasikan menjadi mural, apakah kritik sosial dari isu publik disampaikan secara langsung atau tidak langsung? Jika tidak langsung, apa alasannya? Kalo secara langsung itu biasanya ada pake tulisan gitu kak, tapi kalo secara tidak langsung itu biasanya menggunakan pesan tersirat.
A	Biasanya sih langsung, karena selalu mengambil objek objek vital di dalam permasalahan isu publik tersebut. Kalo pas digambarkan di mural juga itu kami selalu ada kasih tulisan gitu. Ya itu tadi, supaya masyarakat tidak terlalu luas mengartikan mural kita ya jadi kita kasih batasan mengartikan mural kita dengan cara memberi polesan mural dengan caption atau kata-kata atau bisa juga kutipan lirik lagu yang kritis.
P	Berarti seringnya mural yang kritik sosial itu ada tulisannya juga ya kak?
A	Iya betul.
P	Lalu menurut anggota komunitas, isu-isu publik apa saja yang apabila dijadikan mural berisi kritik sosial bisa mengontrol sistem dalam masyarakat?

A	Isu tentang menjaga lingkungan sih itu ngaruh juga untuk mengontrol sistem masyarakat. Kalo bisa tuh yang rokok ilegal tuh juga diharapkan menjadi mural yang bisa membuka pikiran masyarakat juga.
P	Oh iya iya paham kak. Terus, sistem (politik, ekonomi, sosial budaya, dll.) apa dalam masyarakat yang biasanya ingin dikontrol lewat mural berisi kritik sosial? Apa alasannya?
A	Biasanya lebih sering mengangkat tentang sosial budaya karena masih banyak objek dan hal menarik dalam isu tersebut. Kita ketika membuat mural kritik sosial juga memikirkan bagaimana caranya ini nanti mural kita bisa mengontrol budaya negatif masyarakat atau paling tidak itu tadi lah kaya membuka pikiran masyarakat aja kalo rokok ilegal tuh harus distop.
P	Lalu sejauh ini kak, bagaimana anggota komunitas melihat efektivitas mural berisi kritik sosial buatan mereka sebagai media untuk mengontrol sistem dalam masyarakat?
A	Adanya pergerakan positif yang signifikan di dalam lingkungan masyarakat tersebut setelah adanya mural kritikan kami, itu akan terasa dan itu jadi pertimbangan kami dalam menyimpulkan bahwa oh mural ini efektif nih, gitu.
P	Oh bisa dilihat juga ya kak ada perubahannya gitu?
A	Iya, kita bisa merasakan pergerakannya.
P	Oke kak, lanjut ke pertanyaan berikutnya ya kak. Nah, bagaimana sih anggota komunitas menentukan lokasi mural yang sesuai dengan kritik sosial yang ingin mereka buat?
A	Dilihat dari seberapa sering orang dapat melihat lokasi mural kita, mencari tembok yang besar dan luas sangat berpotensi menjadi pusat perhatian.
P	Selanjutnya, apakah komunitas juga perlu mengurus izin untuk menggunakan sebuah tempat yang akan dibuat mural berisi kritik sosial?
A	Perlu, sangat perlu demi keamanan dan legalitas pembuatan karya mural berlangsung.
P	Termasuknya mural yang temanya umum tidak berisi kritik sosial juga harus izin dulu ya kak?
A	Perlu supaya adanya kesepakatan dari pihak muralis dan masyarakat agar proses pembuatan mural berjalan dengan aman dan proses penyampaian pesan lewat mural bisa tersampaikan dengan baik. Semua proses pembuatan mural itu perlu izin mbak, mulai dari yang terendah dulu kaya lingkungan terus nanti sampai ke Pak Wali atau Pemkot.
P	Baik kak paham. Nah selanjutnya nih kak di lokasi mana saja biasanya anggotakomunitas melukis mural berisi kritiksosial?
A	Pusat kota yang memiliki tembok-tembok besar dan strategis banyak

	dilihat masyarakat.
P	Karena potensi mendapatkan perhatian publik juga akan besar ya kak kalo muralnya dilukis di pusat kota yang banyak orang lalu-lalang?
A	Betul sekali mbak.
P	Nah selanjutnya nih kak, bagaimana anggota komunitas mengurus izin untuk menggunakan area/ tempat yang akan dibuat mural?
A	Langsung bertemu dan berdiskusi saja dengan pemilik tempat atau masyarakat sekitar. Kalo tempat muralnya itu di pusat-pusat kota juga harus izin sampe ke pusat sampe ke Pemkot juga. Kumplit lah pokoknya.
P	Harus kumplit ya kak biar aman hehe. Terus kak, area mana saja yang biasanya sulit perizinannya untuk membuat mural berisi kritik sosial?
A	Ngga ada yang sulit sih kayaknya loh, tapi mungkin kaya tembok rumah pribadi warga masyarakat kali ya. Tapi, sejauh ini tidak ada yang sulit selagi kita ngantongin izinnya.
P	Lalu kak, mural dengan kritik sosial seperti apayang biasanya tidak boleh ditampilkan dalam ruang terbuka atau ruang publik? Mengapa?
A	Mural yang mengandung unsur SARA pastinya dan mural yang mengakat isu agama, pemilu, ormas tertentu.
P	Mengapa kak?
A	Ya karena isu-isu tersebut sangat sensitif ya yang malah nantinya bakal menambah keributan juga.
P	Apakah pemerintah juga membatasi pengambilan tema untuk mural berisi kritik sosial kak?
A	Ya membatasi sih tidak juga tapi ya sebagai seniman kita tetap harus bijak melangkah ya. Kita tetapi bisa mengkritik asalkan tidak menyinggol ke hal lain yang lebih sensitif, gitu aja.
P	Oke paham kak. Pertanyaan berikutnya kak, bagaimana anggota komunitas melakukan negosiasi dengan pemilik lahan jika area pembuatan mural berisi kritik sosial itu adalah milik perorangan seperti tembok toko atau tembok rumah?
A	Dengan berdiskusi dengan pihak toko, jika pemilik ingin memberikan tema atau tambahan objek maka nanti bisa disesuaikan dengan pembuatan sketsa terlebih dahulu.
P	Lalu, apakah ada kompensasi bagi pemilik lahan atau tembok yang digunakan sebagai tempat mural berisi kritik sosial?
A	Paling kita cuma izin buat menggambari temboknya supaya lebih cantik lagi dan selalu menjaga kebersihan tempat yang sedang kita mural. Kompensasi dalam bentuk uang sih sejauh ini tidak ada ya, tapi kita komitmen saja harus bertanggung jawab dengan apa yang sudah kita buat gitu.
P	Baik kak paham. Selanjutnya, isu-isu publik apa saja dalam mural berisi



	kritik sosial yang memunculkan diskusi maupun perdebatan dalam komunitas maupundalam masyarakat?
A	Isu-isu pemerintah pastinya sama sepak bola. Misal kaya yang tragedi Kanjuruhan itu. Sebenarnya semua mural yang berisi kritik sosial punya kita itu ketika publik lihat pasti bakal bertanya-tanya aja atau bahkan misal menerka-nerka, nah di situ bisa jadi nanti terjadi diskusi gitu.
P	Pertanyaan selanjutnya kak, bagaimana anggota komunitas membuat mural berisi kritik sosial namun yang tidak berpotensi menimbulkan konflik atau perdebatan panas di ruang publik? (Caranya gimana agar tersampaikan dengan jelas tetapi tidak menimbulkan konflik atau perdebatan panas?)
A	Ini kaitannya sama trik ya apa yah kaya semacam startegi kita ya. Ya pokoknya awalnya itu dengan adanya pembuatan sketsa di kertas atau sketsa digital dahulu yang nantinya bisa disepakati antara masyarakat dan muralis sebelum pembuatan mural. Terus pas membuat mural ya kita bikin dengan visual yang tidak terkesan diboncengi oleh pihak mana pun ya yang artinya kita buat mural kritikan dengan memposisikan diri sebagai sebuah mural hasil buah tangan hasil karya para seniman yang ingin mengkritisi sesuatu dengan posisi netral dan tidak berpihak supaya tidak menimbulkan itu tadi. Kita buat mural sehalus mungkin lah.
P	Nah mengenai masalah “ tidak diboncengi pihak mana pun” nih kak pertanyaan selanjutnya sangat berkaitan, kira-kira apakah pernah ada tekanan saat anggota komunitas ingin membuat mural berisi kritik sosial di ruang publik?Bila ada, tekanan ini berasal dari pihak mana saja?
A	Tidak ada tekanan asalkan isu yang diangkat tidak sensitif di lingkungan masyarakat.
P	Tapi pernah ada tekanan ngga kak sejauh ini?
A	Ngga ada sih sepertinya.
P	Oke kak kita lanjut ya. Bagaimana anggota komunitas mengupayakan agar mural berisi kritik sosial tetap bisa ditampilkan di ruang publik tanpa tekanan dari pihak lain?
A	Langsung gass terus aja selama proses pembuatan mural yang penting kita udah ada izin, gitu aja mbak.
P	Iya juga sih kak hehe. Kemudian, apakah ada campur tangan dari pemerintah atau pihak lain dalam proses pembuatan mural berisi kritik sosial yang ditampilkan di ruang publik?
A	Ngga ada mbak kalo campur tangan. Paling kalo pemerintah ya soal izin terus paling biasanya kalo ada event tertentu ada pihak lain yang ikut memberi masukan aja.
P	Pihak mana saja kak kira-kira yang paling sering campur tangan dalam proses pembuatan mural berisi kritik sosial?

A	Pemkot, Dinas pariwisata, pejabat publik, Masyarakat sendiri. Kalo masyarakat biasanya kasih masukkan atau sekedar iseng-iseng kasih komentar gitu tapi tetap kita tampung masukkan dari mereka.
P	Berarti di sini masih ada campur tangan pihak eksternal ya kak dalam hal pembuatan karya mural berisi kritik sosial?
A	Ya kalo ide pure dari kita kok cuma campur tangan yang dimaksud di sini itu campur tangan dalam hal positif ya, kalo negatif ya kayaknya ngga ada sih, semua pure dari kita. Kita buat karya mural sesuai kesepakatan kita dan tidak bisa diganggu gugat, gitu mbak.
P	Nah melihat hal tersebut, bagaimana anggota komunitas melepaskan diri dari campur tangan pihak manapun dalam membuat mural berisi kritik sosial yang ditampilkan di ruang publik?
A	Kita tetap konsisten saja sama apa tujuan kita gitu jangan sampai goyah pokoknya kita maksimalkan karya kita yang <i>pure</i> dari kita bukan diboncengi oleh siapa-siapa.
P	Baik kak. Nah pertanyaan terakhir nih kak, bagaimana anggota komunitas mencegah campur tangan dari pihak lain saat mengolah isu publik menjadi kritik sosial dalam bentuk mural?
A	Saling menjaga sesama saja sih supaya saat proses mural berlangsung dapat berjalan dengan aman. Tetap konsisten apapun yang terjadi.
P	Oke baik kak mungkin itu saja hal-hal yang ingin saya cari tau dan saya tanyakan kepada Kak Aulie. Terima kasih kak atas waktunya dan maaf juga jadi merepotkan kakanya ini. Kedepannya nanti mungkin bisa jadi saya akan menghubungi kaka lagi untuk keperluan melengkapi data temuan, semoga kaka masih berkenan ya`dan semoga bisa bertemu secara langsung juga.
A	Oke-oke siap, sama-sama mbak.
P	Makasih kak, selamat siang.

Wawancara 5

Narasumber : Bayu Nugroho

Hari, tanggal : Minggu, 14 April 2024

Waktu : 08.00-08.54 WIB

Via : Chat WhatsApp

**Keterangan:**

**P : Pewawancara**

**B : Narasumber**

Ket.	Transkrip
P	<p>Selamat pagi Ka Bayu. Sebelumnya maaf mengganggu waktu dan aktivitas Ka Bayu.</p> <p>Perkenalkan saya Amel mahasiswi Universitas Atma Jaya Yogyakarta yang sedang melakukan penelitian skripsi terkait mural karya Komunitas Solo is Solo. Sebelum menghubungi Ka Bayu, saya juga sudah melakukan pengambilan data wawancara bersama Mas Irul dan juga Ka Aulie dari Komunitas Mural. Saya mendapatkan nomor WA Ka Bayu dari Ka Aulie karena beliau merekomendasikan Ka Bayu.</p> <p>Keperluan saya menghubungi Ka Bayu yaitu saya ingin meminta bantuan Ka Bayu untuk menjadi informan/ narasumber saya terkait mural karya Komunitas Solo is Solo. Jika Ka Bayu berkenan, saya ingin melakukan wawancara bersama Ka Bayu, apakah bisa?</p>
B	Iya salam kenal ya. Tapi saya tidak bisa ketemuan mbak karena masih sibuk ini masih nuansa lebaran juga.
P	Apakah benar-benar tidak bisa dijadwalkan untuk bertemu mas?
B	Iya mbak, kemungkinan saya tidak bisa wawancaranya ketemu, tulis aja di chat mba kalo mau nanya-nanya.
P	Oh begitu mas, apakah bisa melalui telepon WhatsApp wawancaranya?
B	Buat kapan sih mbak?
P	Jika berkenan hari ini boleh mas.
B	Hari ini bisa tapi lewat chat saja ya atau kalo engga formnya bisa dikirim santai aja.
P	Apakah jika hari dan waktu lain bisa melalui telepon mas?
B	Waduh hari ini saja mbak mumpung saya masih ada waktu.
P	Baik kalo begitu mas, saya kirim <i>file</i> daftar pertanyaannya ke mas ya.

B	Iya, nanti ditunggu saja saya langsung kirim balik jawabannya mbak.
P	Baik mas.
<b>(Menunggu sekitar 30 menit)</b>	
P	Halo Mas Bayu, apakah sudah selesai?
B	Udah mbak, ntar otw kirim.
P	Baik mas.
B	Nama lengkap: Bayu Nugroho Umur: 29 th Alamat: gemolong, Jawa Tengah Pekerjaan utama: Seniman Jabatan dalam komunitas: Anggota Lama bergabung dengan komunitas: 2017 Alasan bergabung dengan komunitas: undangan Tugas utama dalam pembuatan mural: muralis/ bikin objek mural
P	Bagaimana proses anggota komunitas dalam menyepakati isu publik yang akan diolah menjadi mural berisi kritik sosial untuk disampaikan kepada masyarakat?
B	Diawali dengan keresahan isu yang muncul dalam publik setelah itu kita sharing untuk menentukan visual yang sesuai dengan tema.
P	Isu-isu publik apa saja yang biasa dipilih anggota komunitas untuk dibuat mural berisi kritik sosial sebagai bentuk komunikasi kepada masyarakat dan pejabat publik?
B	Isu atau peristiwa yang sedang di perbincangkan di ruang publik, dari sosial, politik, hingga peperangan. Biasanya kita lebih memperhatikan isu lingkungan.
P	Bagaimana anggota komunitas mengolah isu publik menjadi mural berisi kritik sosial yang pesannya dapat tersampaikan dengan baik kepada masyarakat dan pejabat publik?
B	Dengan memilih visual yang ringan dan mudah di pahami oleh masyarakat dan memiliki daya tarik untuk masyarakat.
P	Siapa saja yang biasa menjadi target dari kritik sosial dalam bentuk mural yang dibuat oleh anggota komunitas?
B	Siapa saja tergantung apa yang kita angkat pada saat itu, bisa presiden, walikota, hingga menteri. Dan fenomena yang lain menurut kita perlu diangkat. Utamanya target kita adalah untuk masyarakat dari seluruh golongan.
P	Saat divisualisasikan menjadi mural, apakah kritik sosial dari isu publik disampaikan secara langsung atau tidak langsung? Jika tidak langsung, apa alasannya?
B	Biasanya tergantung konteks kritik atau isu yang diangkat. Kita sering menggunakan bahasa visual bisa di secara langsung, adanya pengolahan

	visual dan tambahan teks agar karya kita tersampaikan ke masyarakat.
P	Menurut anggota komunitas, isu-isu publik apa saja yang apabila dijadikan mural berisi kritik sosial bisa mengontrol sistem dalam masyarakat?
B	Isu publik yang bersinggungan langsung dengan pemerintah dan berpengaruh terhadap kepentingan masyarakat bersama. Misalnya tentang kritikan rokok ilegal yang tidak lolos bea cukai dan beredar ditengah masyarakat. Harapannya dengan hadirnya mural bisa mengedukasi masyarakat dan pemerintah agar selalu bijak dan responsif.
P	Sistem (politik, ekonomi, sosial budaya, dll.) apa dalam masyarakat yang biasanya ingin dikontrol lewat mural berisi kritik sosial? Apa alasannya?
B	Sosial budaya. Kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang sudah menjadi budaya dalam masyarakat itu yang apabila tidak dikontrol akan membuat resah. Pembuatan mural kritik berupaya untuk menstabilkan kembali budaya dalam masyarakat karena mural sendiri sebuah sarana atau media untuk menuangkan ide, ekspresi serta menyalurkan aspirasi terhadap isu publik yang diangkat.
P	Sejauh ini, bagaimana anggota komunitas melihat efektivitas mural berisi kritik sosial buatan mereka sebagai media untuk mengontrol sistem dalam masyarakat?
B	Intinya sejauh ini karya kita mendapatkan dukungan dari masyarakat untuk isu publik yang diangkat terdapat pro dan kontra. Jika ada dukungan itu, maka berarti mural ini bisa efektif sebagai tempat untuk menyalurkan kritik sosial.
P	Bagaimana anggota komunitas menentukan lokasi mural yang sesuai dengan kritik sosial yang ingin mereka buat?
B	Biasanya di pusat kota, tempat yang ramai dikunjungi masyarakat banyak.
P	Apakah komunitas perlu mengurus izin untuk menggunakan sebuah tempat yang akan dibuat mural berisi kritik sosial?
B	Iya, kita selalu izin dan resmi.
P	Apakah komunitas perlu mengurus izin untuk menggunakan sebuah tempat jika mural yang ingin anggota buat adalah mural dengan tema umum/bukan kritik sosial?
B	Iya, izin.
P	Di lokasi mana saja biasanya anggota komunitas melukis mural berisi kritik sosial?
B	Lokasi berada di perempatan Nonongan, Gatsu yang menjadi lokasi utama dikarenakan temboknya gede disini kita sudah memiliki izin yang resmi dan didukung dari pemilik tembok.
P	Bagaimana anggota komunitas mengurus izin untuk menggunakan area/

	tempat yang akan dibuat mural?
B	Apabila itu tempat milik pribadi langsung izin pemilik apa tujuan dan memperlihatkan desain mural yang ingin dibuat.
P	Area mana saja yang biasanya sulit perizinannya untuk membuat mural berisi kritik sosial?
B	Area milik pemerintah.
P	Mural dengan kritik sosial seperti apa yang biasanya tidak boleh ditampilkan dalam ruang terbuka atau ruang publik? Mengapa?
B	Yang mengandung SARA, serta yang terlalu lugas, karena itu sensitif dan akan mengundang keributan.
P	Bagaimana anggota komunitas melakukan negosiasi dengan pemilik lahan jika area pembuatan mural berisi kritik sosial itu adalah milik perorangan seperti tembok toko atau tembok rumah?
B	Jika lahan itu milik perorangan kita hanya perlu izin bertemu secara langsung dengan pemilik lahan sekaligus menunjukkan mockup mural yang akan kita buat. Sejauh ini hanya itu saja yang kita lakukan dan semua pemilik lahan menyetujui selagi kita juga bertanggungjawab.
P	Apakah ada kompensasi bagi pemilik lahan atau tembok yang digunakan sebagai tempat mural berisi kritik sosial?
B	Selama ini tidak ada, kita hanya barter dengan karya mural yang kita buat.
P	Isu-isu publik apa saja dalam mural berisi kritik sosial yang memunculkan diskusi maupun perdebatan dalam komunitas maupun dalam masyarakat?
B	Isu publik yang mengkritik atau mengapresiasi kinerja dari pemerintahan, isu tentang pelanggaran yang ada di dalam masyarakat.
P	Bagaimana anggota komunitas membuat mural berisi kritik sosial namun yang tidak berpotensi menimbulkan konflik atau perdebatan panas di ruang publik? (Caranya gimana agar tersampaikan dengan jelas tetapi tidak menimbulkan konflik atau perdebatan panas?)
B	Untuk menyasiasi hal tersebut pemilihan visual serta teks sangat berpengaruh disini adanya diskusi panjang kita tidak hanya menyampaikan isu kritik sosial melainkan memikirkan estetika dari mural tersebut. Makanya banyak mural kita yang memasukkan unsur kebudayaan juga untuk polesan agar estetik.
P	Apakah ada tekanan saat anggota komunitas ingin membuat mural berisi kritik sosial di ruang publik? Bila ada, tekanan ini berasal dari pihak mana saja?
B	Sejauh ini belum pernah ada. Kita bekerja secara bebas.
P	Bagaimana anggota komunitas mengupayakan agar mural berisi kritik sosial tetap bisa ditampilkan di ruang publik tanpa tekanan dari pihak

	lain?
B	Mengemas dengan menggunakan visual yang baik dan teks yang jangan terlalu frontal. Melainkan dengan simbol serta aksen penambah.
P	Apakah ada campur tangan dari pemerintah atau pihak lain dalam proses pembuatan mural berisi kritik sosial yang ditampilkan di ruang publik?
B	Semua karya yang dibuat kita itu murni dari kita. Pihak lain ada dari pemilik tempat biasanya memberi masukkan untuk visual saja.
P	Pihak mana saja yang paling sering campur tangan dalam proses pembuatan mural berisi kritik sosial?
B	Tidak ada.
P	Bagaimana anggota komunitas melepaskan diri dari campur tangan pihak manapun dalam membuat mural berisi kritik sosial yang ditampilkan di ruang publik?
B	Membuat karya mural sesuai desain yang kita buat yang sudah kita pikirkan secara matang baik dari isu dan visual yang kita akan buat dalam media tembok.
P	Bagaimana anggota komunitas mencegah campur tangan dari pihak lain saat mengolah isu publik menjadi kritik sosial dalam bentuk mural?
B	Dalam pembuatan desain mural dan isu yang kita angkat di diskusikan dengan anggota lainnya sehingga tidak ada campur tangan dari pihak lain. Tidak membuka peluang untuk pihak lain bisa ikut campur dalam rencana awal kita dan merubahnya.
P	Baik Mas Bayu, saya ucapkan terima kasih karena sudah sangat membantu saya di penelitian ini. Kedepannya apabila ada observasi lanjutan nanti semoga bisa bertemu secara langsung jika memungkinkan. Sekali lagi saya ucapkan terima kasih kepada Mas Bayu sudah berkenan membantu dan saya juga minta izin untuk menyantumkan nama Ka Bayu sebagai informan penelitian saya di bagian kata pengantar pada skripsi saya nanti jika Ka Bayu berkenan.
B	Iya sama-sama boleh.

## ACC UJIAN SKRIPSI 15-05-2024.pdf

### ORIGINALITY REPORT

4%

SIMILARITY INDEX

4%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

### PRIMARY SOURCES

1	<a href="http://e-journal.uajy.ac.id">e-journal.uajy.ac.id</a> Internet Source	2%
2	<a href="http://neorespublica.uho.ac.id">neorespublica.uho.ac.id</a> Internet Source	<1%
3	<a href="http://jurnal.isi-dps.ac.id">jurnal.isi-dps.ac.id</a> Internet Source	<1%
4	<a href="http://repositori.uin-alauddin.ac.id">repositori.uin-alauddin.ac.id</a> Internet Source	<1%
5	<a href="http://repositori.usu.ac.id">repositori.usu.ac.id</a> Internet Source	<1%
6	<a href="http://mjeducation.com">mjeducation.com</a> Internet Source	<1%
7	Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia Student Paper	<1%
8	<a href="http://stp-mataram.e-journal.id">stp-mataram.e-journal.id</a> Internet Source	<1%
9	Submitted to University of Wollongong Student Paper	<1%





10	Submitted to Udayana University Student Paper	<1 %
11	journal.uad.ac.id Internet Source	<1 %
12	repository.usd.ac.id Internet Source	<1 %
13	Vanny Adriani, Deddy Irwandy. "Opini Publik Tentang Penggunaan Teknologi Video Asisten Wasit Sebagai Solusi Kompetisi Liga 1 Sepak Bola Indonesia", LUGAS Jurnal Komunikasi, 2020 Publication	<1 %
14	pdfslide.tips Internet Source	<1 %
15	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	<1 %
16	ejournal.unesa.ac.id Internet Source	<1 %
17	Submitted to Jabatan Pendidikan Politeknik Dan Kolej Komuniti Student Paper	<1 %
18	text-id.123dok.com Internet Source	<1 %
19	repository.dharmawangsa.ac.id Internet Source	<1 %

20	<a href="http://www.jurnal.stahnmpukuturan.ac.id">www.jurnal.stahnmpukuturan.ac.id</a> Internet Source	<1%
21	<a href="http://www.scribd.com">www.scribd.com</a> Internet Source	<1%
22	<a href="http://ejurnal.universitaskarimun.ac.id">ejurnal.universitaskarimun.ac.id</a> Internet Source	<1%
23	Submitted to Universitas Muhammadiyah Sidoarjo Student Paper	<1%
24	Wa Ode Krisdayanti, La Ode Sahidin, La Ode Balawa. "KRITIK SOSIAL DALAM NOVEL LINTASAN MENIKUNG KARYA ARSYAD SALAM", Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra), 2020 Publication	<1%
25	<a href="http://repositori.utu.ac.id">repositori.utu.ac.id</a> Internet Source	<1%

Exclude quotes  Off

Exclude matches  < 25 words

Exclude bibliography  On